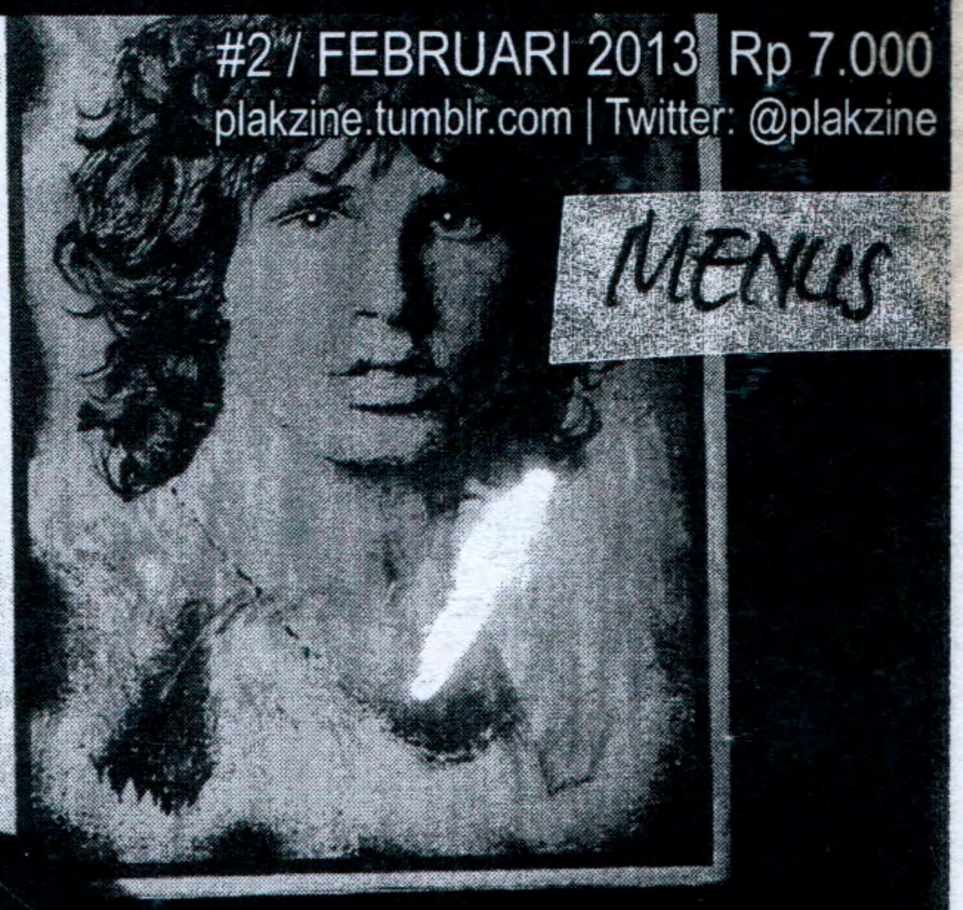
MUSIC, CULTURE & SOCIAL (MAGA)ZINE BASED IN BEKASI

PLAK!

#2 / FEBRUARI 2013 Rp 7.000
plakzine.tumblr.com | Twitter: @plakzine





SATU DEKADE SUPERGLAD
MTV, efek rumah tangga, Heroes, hingga album politikal

Rahasia psikedelia SURI

PATRIOT
MESIN RUSAK
TEBAR PESONA
FIDODIDO
HORSE

ARTIKEL
SERACI BATIK
STAND UP INDO BEKASI
LOW ART EXHIBITION

REPORTASE ROCK & ROLL
WEEZER
STUDIO SESSION VOL. 30

SUDUTPANDANG
BAYU ARIF BUDIMAN (MEMSHOOT)

EKSTRA
BALCONY | MORFEM | STRAIGHT ANSWER | RAJASINGA
DOWN FOR LIFE | SOCIAL BLACK YELLING

ASSIONATE WEB DESIGN & WEB DEVELOPMENT TEAM

MEDIAKREATIVA



RESPONSIVE WEB DESIGN

WWW.MEDIAKREATIVA.COM

JL. KALIBATA SELATAN 1A/11D JAKARTA

MARKETING@MEDIAKREATIVA.COM

021-96153711 085640250514

(((EDITORIAL)))

Sebuah pergerakan perubahan saya amati sedang terjadi dalam skena musik arus bawah negeri ini. Pergerakan yang—saya percaya—bukannya sebuah kebetulan juga telah menarik saya dan teman-teman untuk ikut terlibat di dalamnya dengan membangun media ini. Yaitu, suatu fenomena ketika perhatian sebagian pecinta musik mulai beralih pada skena-skena lain di luar skena kota-kota seperti Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Daerah-daerah yang sebelumnya tidak pernah dipertimbangkan sebagai daerah penghasil band-band bagus, beberapa tahun terakhir ini menggeliat, menyatakan diri, serta menggugat paradigma orang-orang yang selama itu seakan lupa memasukkan mereka ke dalam peta skena musik skala nasional.

Saya merasa belum menemukan cara terbaik untuk menjelaskan secara logis. Tapi analisis saya yang seadanya mendapati sedikitnya dua penyebab fenomena ini. Pertama, subkultur kontemporer hipster di negeri ini yang sedang dalam masa pertumbuhan. Subkultur yang merangsek masuk seiring dengan pencarian makna demokrasi dan kebebasan pasca tumbangnya kekuasaan opresif a la Orde Baru ini, merayu-rayu anak-anak muda dari kelas sosial menengah untuk menolak segala hal beraroma penyeragaman. Arus utama (*mainstream*) ditentang, budaya pop tiba-tiba menjadi musuh, segala sesuatu yang terlalu laku dijauhi oleh anak-anak muda ini. Sebagai bentuk pernyataan sikap, akhirnya—sadar atau tidak—mereka bekerja keras dalam membangun filsafat untuk hidupnya masing-masing sesudah menegasikan dogma atau doktrin yang sebelumnya mereka terima secara pasrah dari sosok-sosok *pemerintah* dalam hidup mereka. Dan sebagai pengganti material bangunan filsafat tersebut, mereka pun mencarinya sendiri dalam novel-novel, film-film dan musik. Tidak ada lagi kendali atas pemikiran mereka, semenjak mereka mendapati ruang kontemplasinya masing-masing. Mereka inilah yang kemudian dengan kemuakannya pada metode pencekokan oleh media arus utama, memiliki gairah besar untuk menemukan cinta mereka di tempat-tempat yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Sebab yang kedua ialah internet. Sukar dipungkiri bahwasanya internet memfasilitasi—dan juga barangkali secara paradoksikal menjadi satu sebab sendiri—tumbuhnya subkultur kontemporer hipster tadi. Sulit membayangkan anak-anak muda metropolis di era ini bisa secepat kilat mengenal band-band dari kota-kota atau daerah-daerah yang sebelumnya hanya mereka kenal dari makanan-makanan khasnya saja, tanpa peran internet. Dari sisi seberangnya, sulit juga membayangkan band-band dari kota-kota atau daerah-daerah tadi bisa seleluasa ini dalam menyatakan dirinya tanpa kemudahan tadi. Musik kini menjadi sesuatu yang sangat mudah dibagikan semenjak ia tidak lagi hanya bisa didengar melalui kaset. Kemudahan itu akhirnya menjadi satu kesempatan bagi band-band tersebut untuk meletakkan nama daerahnya masing-masing ke dalam peta skena musik. Sehingga, dengan suatu cara band-band ini telah menarik "Jakarta" untuk "datang" kepada mereka, bukan sebaliknya mereka yang hijrah ke Jakarta (dan mengaku sebagai band Jakarta) untuk bisa mengada. Inilah desentralisasi seni dan budaya.

Dalam edisi ini, kami mengulas sedikit album yang dirilis oleh salah satu band dari Palembang, Sumatera Selatan, ((AUMAN)). Perilisan album pertama mereka pada 13 Januari 2013 lalu juga saya anggap sebagai monumen dalam pergerakan perubahan skena musik arus bawah yang sedang saya bicarakan ini. Manifestasi ((AUMAN)) dengan albumnya yang sama sekali tidak terkesan inferior, menjadi penegas bahwa sentralisasi—dan efeknya: hegemoni—telah membuat kita selama ini lupa memberikan atensi dan apresiasi selayaknya kepada apapun selain yang ada di Jakarta, Bandung atau Yogyakarta.

RAMA WIRAWAN
Editor-in-chief

PLAK! Edisi 2 / Februari 2013

EDITOR-IN-CHIEF:
Rama Wirawan - @ramawirawan_

PENULIS:
Amalia Mas'ad - @amaliamasad
Andrew Mahardika - @andrewewew
Maria Anastasia - @mariaanastasiaa

FOTOGRAFER SAMPUL:
Aditya Ari Prabowo

KONTRIBUTOR:
Anang Sigit , Malik Ganis Ilman

Surel: plakmagazine@gmail.com
Twitter: @plakzine
Website: plakzine.tumblr.com

KONTEN

PATRIOT

6 Tebar Pesona Pecah Kongsi
Band pop punk Bekasi Timur ini kin terbelah atas dua kubu.

7 Kuda Tempur Bangun dari Tidur
Band southern rock Horse, kembali dar masa vakumnya

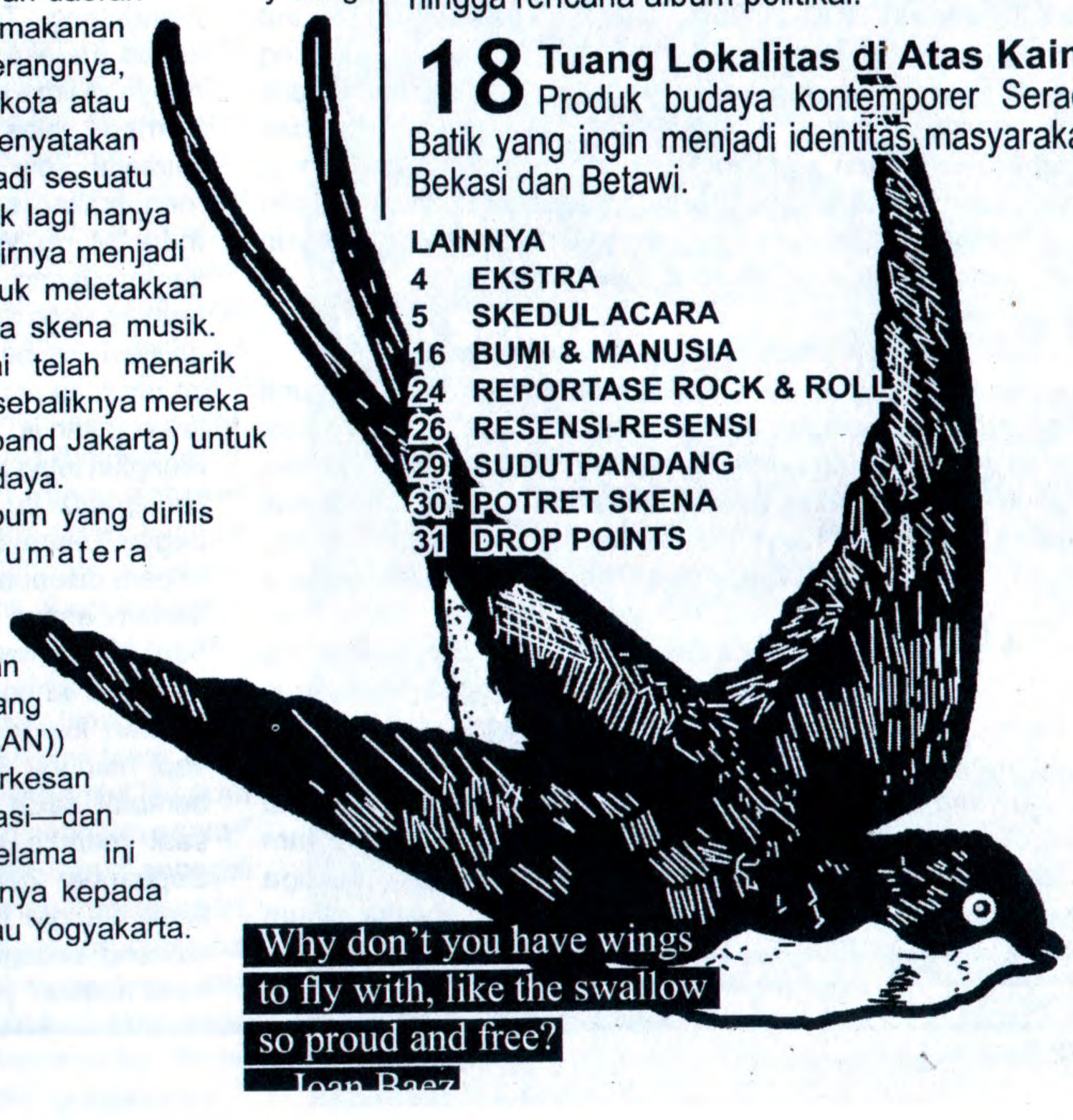
ARTIKEL

8 Satu Dekade Superglad
Dari merebut perhatian MTV, imbas efek rumah tangga, apresiasi untuk Heroes, hingga rencana album politikal.

18 Tuang Lokalitas di Atas Kain
Produk budaya kontemporer Serac Batik yang ingin menjadi identitas masyarakat Bekasi dan Betawi.

LAINNYA

4 EKSTRA
5 SKEDUL ACARA
16 BUMI & MANUSIA
24 REPORTASE ROCK & ROLL
26 RESENSI-RESENSI
29 SUDUTPANDANG
30 POTRET SKENA
31 DROP POINTS





STRAIGHT ANSWER

ıd hardcore punk yang terbentuk sejak tahun 1996, Straight swer akan merilis album terbaru mereka bertajuk Until We ı pada Februari 2013. Album ini merupakan tindak lanjut aight Answer setelah Passion is the Reason (2011) dan a album split bersama band black metal Bvrtan yang lis tahun 2012 lalu. Perilisan Until We Win akan dirayakan ıgan acara peluncuran album yang akan berlangsung la 9 Februari 2013 di Rossi Musik Fatmawati, serta turut ıeriahkan oleh Feel The Burn, Martyr, Stay On, Morning k, In Our Hands dan Last Victim. Soal album ini sendiri, a, vokalis Straight Answer, mengatakan bahwa tidak lapat perbedaan signifikan isu yang diangkat dengan di um-album sebelumnya. Namun, secara musikal, vokalis aight Answer, Aca, merasakan ada perbedaan. "Mungkin um yang baru lebih punk rock," jelasnya.

SOCIAL BLACK YELLING

ıgkar pasang personel tidak menghentikan langkah unit *ash metal* muda asal Jakarta Barat, Social Black Yelling. :elah ditinggal oleh pemain bass dan pemain drum mereka :ahun 2012 lalu dan kini menyisakan M. Fardhani Ismail kalis), Mamvaluchi Aryun dan Muhammad Hanifan Bintang aris), band yang berangkat sejak tahun 2007 itu, kini sedang nyiapkan lagu-lagu baru sebagai aksi lanjut dari album ıut *Mankind Under Condemnation* (2011). "Kami sekarang lang bikin materi tiga lagu baru buat panggung sekaligus at demo. Bukannya nggak menghargai lagu sendiri. Cuma ;an yang dimainkan itu-itu saja," kata Muhammad Hanifan tang yang akrab disapa Boni. Menurutnya, tiga lagu demo ;ebut nantinya akan menjadi menjadi bekal mereka dalam ncari label rekaman. Ia menambahkan, salah satu dari tiga sebenarnya adalah lagu lama yang tidak masuk ke album tama mereka. "Dua lagu lainnya bikin baru," imbuh Boni. kosongan di departemen drum dan bass Social Black Yelling saat ini sudah tertutupi dengan masuknya Ferdiansyah, pemain drum dari band *death metal* Tangerang bernama Maryatie dan bassis *death metal* Denny Yurio Adimas yang kini berstatus pemain *additional*.

3. RAJASINGA

Trio penggerinda asal Bandung, Rajasinga, rencananya akan melakukan tur Malaysia sekitar bulan Juni-Juli 2013 mendatang. Tur ini dalam rangka promosi album penuh kedua mereka, *Rajagnaruk*, yang dirilis 2011 silam. "Mungkin hanya di lima sampai enam kota utama, di Semenanjung dan Borneo," jelas Revan Bramadika, pemain drum Rajasinga. Ditanyai soal rencana penggarapan album baru, Revan menggatakan saat ini ia dan kedua rekannya, vokalis/bassis Indra "Morrg" Wirawan dan gitaris Bimantoro Amirysyano, baru sampai tahap menyusun materi. "Ya sambil jalan lah. Yang penting tema dan konsep album berikutnya sudah ada. Tinggal aplikasi ke bentuk materi," terang Revan. Namun, Revan belum mau membocorkan seperti apa tema dan konsep yang ia sebutkan itu. "Yang pasti akan berbeda dengan *Rajagnaruk*. Mungkin lebih banyak marah-marah daripada senang-senang. *Rajagnaruk* itu album pesta. Kalau berikutnya mungkin nggak begitu," ujarnya. Adapun alasan pemilihan arah ke sisi yang seperti disebutkannya tadi, Revan menjelaskan, berbekal dari bertambahnya pengalaman Rajasinga pergi ke tempat-tempat baru dan menemui masalah-masalah baru. "Percayalah, melewati tahun 2012 itu sangat berat buat kami. Banyak sekali cobaan luar dan dalam. Kami benar-benar diuji," katanya. Tapi menurut Revan, masalah yang dimaksud bukan hanya berkutat pada insiden pengeroyokan dari oknum penonton saat mereka melakukan tur di Padang, Sumatera Barat, September 2012 silam. "Insiden di Padang itu cuma bagian kecil. Sangat traumatis buat kami. Cuma, kejadian itu bisa dibilang sebagai titik akumulasi dari semua masalah yang kami hadapi," jelasnya.

4.DOWN FOR LIFE

Agustus 2011 silam, band *hardcore metal* ikon kota Solo, Down For Life, mengabarkan sudah mulai menggarap album studio kedua mereka, setelah album studio pertama *Simponi Kebisingan Babi Neraka*. Dua tahun berlalu, kabar mengenai album yang akan diberi tajuk *Simponi II : Himne Perang Akhir Pekan* seolah tidak terdengar lagi. Apa yang terjadi? "Yang terjadi adalah kendala. Hahaha," kata Stephanus Adjie sang vokalis. "Dari kendala klasik finansial dan yang utama adalah waktu dan jarak." Soal kendala waktu dan jarak, dijelaskan Adjie, itu dikarenakan Down For Life kali ini merekam di dua studio berbeda. Merekam drum dan vokal di Rockstar, merekam bass dan gitar di Pengerat (keduanya di Yogyakarta). Namun, semuanya sudah terlewati. Album kedua Down For Life kini siap rilis dan mereka pun sudah tidak mengkhawatirkan soalan perilisan maupun distribusinya. "Maret 2012 kami bertemu dengan Rifky Bachtiar dari Sepsis Records, kemudian kami resmi masuk dalam label mereka," terang Adjie. Saat ini Down For Life hanya tinggal menunggu pengerjaan *artwork* album rampung, serta proses duplikasi cakram padat. "Semoga tidak ada kendala lagi. Album akan rilis menyambut Hari Raya Paskah," pungkasnya.

5. MORFEM

Setelah album mini pertamanya yang bertajuk *Indonesia* dirilis pada awal 2011 silam mendapatkan cukup perhatian dari pengamat maupun penikmat musik, grup musik Morfem akan merilis album baru pada bulan Febuari 2013 ini. "*Artwork* sudah beres, dan keping CD sudah diproduksi duluan, jadi anggap saja sudah 70% proses albumnya selesai. Tinggal rilis di pertengahan Febuari ini," kata Jimi Multhazam, sang vokalis yang lebih dulu dikenal publik sebagai *frontman* band *new wave* The Upstairs. Jimi pun menjamin bahwa album Morfem kali ini akan berbeda dari album sebelumnya. "Yang pasti kita kasih nuansa berbeda di tiap *track* dan lebih variatif dari album sebelum," tambahnya

6. BALCONY

Setelah tujuh tahun diistirahatkan, band *hardcore* Bandung yang dibentuk pada tahun 1994, Balcony, memutuskan untuk reuni. Bersatunya kembali band yang pertama kali dikenal luas lewat album *Instant Justice* (1997) ini, ditandai dengan perilisan sebuah album mini bertajuk *Balcony*. "Kita kan selama bikin band dari album *Instant Justice* dulu sampai album terakhir *Metafora Komposisi Imajinar* (2003) kan belum pernah bikin *self-titled* album," terang Baruz, vokalis Balcony yang juga membentuk band Godless Symptoms. Adapun ide untuk berkumpul kembali, diakui Baruz, sebenarnya sudah berawal sejak Oktober 2011 silam. Kala itu mereka mendapat tawaran untuk tampil pada acara Back To Underground II di Bandung. "Panitianya menghubungi kita dan bakal mengusahakan apapun agar band ini bisa main kembali. Jojon [gitaris] tinggal di Medan, Febby [pemain drum] sibuk dengan pekerjaan barunya, saya berkutat di Godless Symptoms, Badick [bassis] berjadwal padat pula di band Turtles Jr, juga Ramdan [gitaris] yang jadwalnya super sibuk sebagai bassis di Burgerkill. Dari situ saya hubungi anak-anak yang lain apakah bisa dan mau untuk mengambil tawaran ini. Setelah dirundingkan lewat SMS dan telepon, akhirnya kami sepakat untuk mengambil tawaran itu dan mulai berlatih setiap hari, satu minggu sebelum acara!" cerita Baruz. Album baru ini juga disebutkan Baruz sebagai bentuk temu kangen. Namun, Baruz belum mau menjelaskan, apakah frasa "reunion EP" yang tertera di banner promosional album mini tersebut berarti reuni ini bersifat sementara, atau Balcony akan bersatu untuk seterusnya. "Band ini akan tetap menghantui di mana pun kalian berada. Rencana ke depan setelah rilis... Apa, ya... Rahasia aja kali, yah!" pungkasnya.

SKEDUL ACARA DI BEKASI FEBRUARI 2013

BERSAMA KITA PEDULI

Halaman Pasar Segar Bekasi/ 3 Februari 2013

Penampil: Children Of Gaza, Revara, Ang Beach, Smokeguns, My Mom Is Hero, Screamin Of Hateness, 3 Bersaudara.

THE LOLY 'FIVE YEARS FOR SOMEDAY' ALBUM LAUNCHING PARTY

Kuma Bluplaza Bekasi/ 8 Februari 2013

Bersama: Jendral Kantjil, Overload, LRP, Th Pooh, Woody Wood Fuckers, Fucker Friend Sweet Kids Forever, Dean Wardoyo, Strong C Kids, Free Line.



Jendral Kantjil

KITA SEMUA SAMA #2

Taman Wisata Kuliner GOR Bekasi/ 23 Februari 201

Penampil: Beside, Gugat, The Corals, Bestialit Dead In Trance, Look At The Windows, Time New Roman, Tomorrow Never Death, Diary C Derien, Accident 12.

MOMENT OF DEATH & SALLY CAN' DANCE 1ST ANNIVERSARY PARTY

Taman Wisata Kuliner GOR Bekasi/ 24 Februari 201

Bersama: Final Attack, HORSE, Highmoon NoRequest, Autorion, Ghost Busted.

(*) Perubahan waktu, tempat, maupun penampil di luar tanggungjawab kami

:bar Pesona Pecah Kongsi

id pop punk Bekasi Timur ini kini terbelah atas dua kubu

h Andrew Mahardika



ergantian tahun yang biasanya dimulai dengan membuat resolusi untuk perubahan-perubahan menyenangkan tidak terjadi pada kuartet *pop punk* asal Bekasi Timur, Tebar Pesona. alis-gitaris Zeffanya Aquila Legran, gitaris Johan, bassis Lazuardy :hin' Febryan dan pemain drum Elfas 'Ay' Mediaga Suherman nutuskan untuk berpisah, atau lebih tepatnya memecah band yang awalnya terbentuk pada tahun 2003 dengan nama Full e Horny itu ke dalam dua kongsi. "Tebar Pesona resmi pecah di hari Sabtu, tanggal 29 Desember 2012," ujar Zeffanya alias menegaskan. Perpecahan ini menghasilkan dua kubu. Di mana Zeff, Bachin dan Ay sepakat berjalan bertiga tanpa Johan gan menggunakan nama Tebar Pesona Rock. Sedangkan Johan yang biasa disapa Jo memutuskan tidak berhenti dan nbuat band bernama TP dengan bantuan manajer terakhir Tebar Pesona, Ronny Sianipar.

"Tidak ada konflik yang terjadi. Cuma karena sudah beda pemikiran dalam bermusik saja. Jadi Jo dan saya memutuskan ık membuat band baru," kata Ronny yang juga menjadi lidah penyambung Jo terkait keadaan yang terjadi dengan Tebar ona dari sisi TP. Ronny juga menambahkan bahwa nantinya TP akan mencari personel tambahan. "Kita bakal adakan audisi t cari *player* baru karena saya dan Jo masih mau terus bermusik," cetusnya. Senada dengan pernyataan Ronny, Zeff pun ara tersirat mengiyakan bahwa keadaan yang terjadi sekarang murni karena perbedaan visi.

"Gue bertiga sekarang memang jalan tanpa Jo karena idealisme bermusik kami sudah beda. Tapi kami masih komunikasi :. Dan pertemanan itu tetap terjaga," kata Zeff. Zeff menjelaskan soal nama kedua band terlihat similar satu sama lain. sing-masing memang masih bersikeras untuk memakai nama yang sama. Tapi gue dan dua lainnya masih menganggap itu ya Tebar Pesona. Namun, karena kita *nggak* mau jadi musuhan maka kita *nggak* pusingin soal nama. Sekarang sih balik ke publik dan *fans* soal penilaian mana yang masih pantas dibilang band Tebar Pesona," papar lelaki kelahiran tahun 1986 ebut. Sementara menurut Ronny, pemilihan nama TP untuk band barunya dengan Jo adalah agar mudah disebut dan diingat. itu bukan singkatan dari Tebar Pesona. Karena soal komposisi musiknya, saya dan Jo masih akan membicarakan lebih lanjut. ıya tetap masih memainkan musik *pop punk* juga," katanya. Kedua kubu juga sudah memikirkan hak cipta lagu-lagu dari album terdahulu Tebar Pesona, *Love, Life and Struggle* (2010) dan *Raih Impian* (2011). "Jalan tengahnya kita memutuskan ık menyerahkan hak cipta lagu dari masing-masing. Contohnya, dari dua album yang dihasilkan hampir semua ciptaan gue Elfas. Jo cuma bikin dan aransemen lima lagu dari keseluruhan," jelas Zeff. "Jadi ada kemungkinan lagu yang gue dan Elfas akan *nggak* akan dibawakan oleh Jo, begitu juga sebaliknya."

and Lama dengan 75% Darah Muda

telah pecah, Mesin Rusak menemukan formasi terbaiknya

:h Rama Wirawan

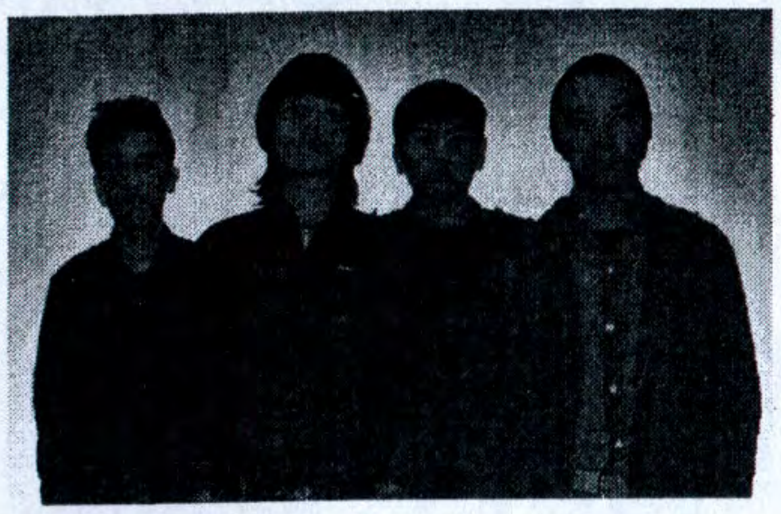


itaris Zulyadi, bassis Muhammad Iqbal Rivai, vokalis Novita Sari Federica dan pemain drum Dedit Avisena terlihat sangat percaya diri tampil di atas panggung di Taman Wisata Kuniner GOR Bekasi. Pada tu malam di awal Januari itu, Mesin Rusak—nama kuartet tersebut—lang menjadi penampil di sebuah gig hasil garapan sebuah kolektif basis di Tambun, Bekasi. Mengingat Tambun merupakan tanah kelahiran sin Rusak, tidak ada yang aneh dengan kepercayaan diri tinggi mereka tadi. Namun, jika mengetahui kondisi band yang sudah is selama lebih dari satu dekade ini, barangkali akan muncul sebuah persepsi berbeda.

Mesin Rusak yang terbentuk sejak 1999, pecah pada akhir tahun 2010, saat baru mulai menggarap album pertamanya. Ada tu konflik di antara personelnya, yang akhirnya hanya menyisakan Zulyadi, satu-satunya personel asli Mesin Rusak; di mana sonel lainnya sebelum Mesin Rusak pecah pada saat itu—Aday (pemain drum), Dika (vokalis) dan Daud (bassis)—masing-sing bergabung ke dalam band di tengah proses bongkar pasang yang terjadi selama sebelas tahun (bongkar pasang ini a yang diakui Zul menjadi penyebab tidak ada satu pun album tercipta selama itu). Zulyadi yang sudah mempunyai semacam sat bahwa dirinya akan ditinggalkan oleh semua personel, sudah lebih dahulu mengambil ancang-ancang sebelum hal itu ıar-benar terjadi. "Untungnya gua udah *prepare* orang sebagai *drummer*, ya Dedit ini," cerita Zul. Masuknya Dedit Avisena awal 2011, ternyata menjadi awal bagi perubahan besar Mesin Rusak. Dedit menyarankan agar Mesin Rusak merombak ısep. "Jujur, genre yang sebelumnya gua kurang begitu mendalami, kurang sreg di hati. Dan gua tahu Zul ini kayaknya bisa ih mainnya. Makanya coba kita konsepkan dari nol lagi saja," kata Dedit. Zul pun setuju. Walhasil, Mesin Rusak yang di awal :ali banyak terpengaruh band-band *rap metal* dan kemudian di tengah perjalanan bergeser ke *hardcore metal*, kini seperti lahir nbali dengan sebuah langgam yang diyakini Zul. "*Progressive metalcore*," cetus Zul.

Tak lama setelah Dedit bergabung, secara berturut-turut kemudian masuk Vita Federica dan Iqbal Rivai. Menariknya, ketiga sonel baru ini dulunya merupakan penggemar Mesin Rusak. Ditilik dari usia pun Zul lahir sekitar satu dekade lebih awal dari reka. "Siapa yang *nggak* kenal Mesin Rusak di Bekasi? Band *metal/ hardcore* paling tua di daerah Bekasi. Sempat tertarik na *performance*-nya. Pengen *banget* jadi vokalisnya," aku Vita. Dengan formasi inilah Zul meneruskan pekerjaan Mesin Rusak nasi sebelumnya yang terbengkalai: merekam album. Dengan materi yang sama sekali baru, akhirnya lahirlah album mini *omaly* (2012). "Sekarang gua merasakan lebih nyaman," kata Zul dan kemudian menambahkan, "Semangat mereka *nggak* da dengan personel yang dulu. Justru karena mereka lebih muda, semangatnya lebih paten."

Foto: Dok. Tebar Pesona, Rama Wirawan (Mesin Rusak)



Kuda Tempur yang Bangun dari Tidur

Band southern rock Horse, kembali dari masa vakumnya

Oleh Rama Wirawan

Jika diibaratkan seorang manusia yang baru bangun dari tidur, band asal Be Utara bernama Horse kini sedang duduk dengan rambut masih acak-aca mengucek-ucek mata, sesekali menyeruput kopi, belum tertarik memiki banyak hal sekaligus. Istilah yang biasa digunakan untuk mendefinisikan keac tersebut adalah 'mengumpulkan nyawa.' Pasca vakum selama kurang lebih seter tahun, sejak Mei hingga November 2012 lalu, band yang terbentuk pada 18 November 2009 silam itu kini sedang beradap dengan perubahan-perubahan yang mereka alami. Khususnya, dengan terjadinya pergantian personel pada lini yang sa krusial dalam sebuah band *rock*: departemen vokal.

Vokalis yang juga merupakan salah satu pendiri Horse, Tri Rayan Abdul Malik—biasa dipanggil Malik saja—su memutuskan hengkang dari band di bulan Mei tahun lalu demi melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. "Soal M memang keinginan dia berkarier di luar band. Ada cita-cita lebih besar ia yang kami hormati. Dan semoga itu yang terbaik," bassis dan juga pendiri band, Topan Tri Prasetha. Kepergian sang vokalis yang sudah ikut membentuk karakter band ini t saja merupakan sebuah kehilangan besar bagi personel Horse lainnya. Terlebih suara Malik juga sudah mengisi sebagian b lagu-lagu dalam album mini pertama mereka, *We Are Dangerous* (2012). Diakui Topan, Horse sempat hampir putus asa da mencari vokalis pengganti. Beruntung, atas rekomendasi Mbeng Danza (vokalis The Corals), akhirnya mereka menemu sosok itu di dalam diri seorang Tom Rizky Augustino. "Dia vokalis yang tepat buat kami. Dia datang di saat yang tepat. K hampir sedikit frustrasi karena belum juga mendapat vokalis tetap waktu itu. *Thanks God*, ada Tom," aku Topan.

Namun, karakter vokal Tom yang tadinya merupakan vokalis grup musik *metalcore* Knell (baru-baru ini memutuskan *re* dari Knell dan menetap di Horse) diakui Topan, sedikit atau banyak akan memengaruhi warna musik band pengusung lang *southern rock* ini. "Sangat berpengaruh. Tapi Malik dan Tom punya karakter yang unik, sih. Malik lebih cenderung ke *hardc* Sedangkan Tom lebih kental *metalcore*," papar Topan lagi. Untuk saat ini, Horse mengakui belum memusatkan perhatian p penggarapan album baru. Bahkan, Topan mematok, Horse masuk ke studio rekaman paling cepat bulan Agustus mendat "Kita pengen meng-aktif-kan dulu jadwal [gigs] kita yang sebelumnya sempat vakum," jelasnya dan menambahkan bahwa H malah sedang berencana untuk melakukan tur Jawa Barat bersama The Corals mulai pekan pertama Maret mendatang. "Ib kuda, kemarin Horse istirahat sehabis tempur. Nah, sekarang kudanya pengen tempur lagi," pungkas Topan bersemangat.Forr Horse terakhir adalah Tom Rizky Augustino (vokal), Dimas Tagor (gitar), Jan Bulani Rovy Purba (gitar), Topan Tri Prasetha (b dan Muhammad Andika (drum).



Pencarian Jati Diri Fidodido

Mereka coba menapaktilasi kesuksesan Pee Wee Gaskins

Oleh Andrew Mahardika

"Kita memang mengidolakan Pee Wee Gaskins," ujar No Dwi Putra yang bertugas memainkan instrumen bass di b Fidodido. "Dan niat awal gue sama Aldo bikin Fidodido juga kar terinspirasi mereka. Kita mau tenar. Atau jika dihujat juga seperti mereka, akan terima. *We love haters*," tambah remaja yang mempunyai badan pa tinggi dibanding kelima personil lain, yaitu Aldo Zulfikar (vokal), Dwi Pras (gitar), Mario Rosario Emanuel (gitar), Randy Satria (drum) dan Rizky A Firdaus (synth).

Pee Wee Gaskins memang sangat memengaruhi band yang terbentuk di tahun 2008 ini. Dengan suara synth yang kent tiap lagunya, lirik cinta monyet, tempo lagu energetik dan terkesan ceria memang mengingatkan pada masa di mana Pee V Gaskins baru coba menancapkan kukunya di industri musik Indonesia. "Kita coba ikuti dan perhatikan apa yang dari dulu Wee Gaskins lakukan hingga bisa jadi salah satu band sukses Indonesia. Walaupun banyak yang cemooh band itu, toh, nyata mereka memang berhasil, malahan sampai bisa main di Jepang. Kita mau sukses kayak mereka," cetus Novian.

Terbentuknya Fidodido di tahun 2008 berkat kejadian dikeluarkannya Novian, atau akrab disapa Opi, dan Aldo dari Te band lama mereka yang beraliran *screamo*. "*Nggak* ada alasan jelas kita berdua dikeluarkan waktu itu. Tapi menurut gue mereka merasa *skill* kita kurang dalam bermusik," kata Novian yang juga merupakan atlet nasional cabang olah raga polo "Fidodido itu *project* balas dendam. Setelah keadaan itu kita punya motivasi kalau bisa lebih maju dan berkembang den membuat band yang berbeda genre," timpal Aldo. Perkembangan yang dimaksud memang terbukti benar adanya. Ketika b terdahulunya hanya tinggal nama, Fidodido berhasil menelurkan satu buah album mini bertajuk *Me, Her and Promnight* yang pada bulan November 2012 lalu dan menyisakan kurang lebih 150 keping cakram padat dari jumlah cetak 500.

Waktu empat tahun mereka habiskan untuk mencari jati diri dalam menentukan arah musik. Perjalanan kisah SMA y cukup melekat akhirnya menjadikan lagu-lagu yang dihasilkan bercerita tentang cinta monyet berbalut musik kekinian mereka sebut *pop punk*. "Namanya juga remaja masih muda, ya kita buat lagu tentang apa yang menurut kita paling ber kayak soal cinta-cintaan," jelas Mario.

Soal genre yang mereka usung, Opi menyatakan bahwa perbedaan Fidodido dengan band lain bergenre serupa adalah

Dok. HORSE, Dok. Fidodido

SATU DEKADE SUPERGLAD

Dari merebut perhatian MTV, imbas efek rumah tangga, apresiasi untuk Heroes, hingga rencana album politikal

OLEH ANDREW MAHARDIKA · FOTO-FOTO OLEH ADITYA ARI PRABOWO

Mereka sudah berubah jauh dibanding pertama kali tampil dihadapan orang banyak. Jika dilihat ketika tampil diatas panggung, dari segi *fashion*, mereka tidak lagi berpakaian seperti dulu yang hanya nemakai kaos *clothing*, celana *jeans* dan sepatu *sneakers*. Metamorfosa itu terlihat nyata ketika Buluk (vokalis & gitaris), Giox (bassis), Dadi (gitaris) dan Akbar (pemain drum) lebih nenampilkan ciri khas masing-masing dalam berpenampilan lengan menonjolkan satu kesamaan, yaitu citra *rockstar*.

Buluk sekarang konsisten berdandan a la The Clash, Giox ebih senang seperti Tiger Army, Akbar mencoba memiripkan iri dengan Tommy Lee, sedangkan Dadi terkesan lebih *simple* lan *casual* layaknya gaya berpakaian Tom Delonge. Itu semua nereka lakukan dengan indikasi semakin dewasanya musik nereka, namun tidak meninggalkan semangat 'Glad' (baca: enang) yang mereka usung sejak awal.

Awal mulanya band ini bernama The Glad Superstar. Di mana kata 'Glad' diambil dari huruf awal masing-masing ersonil. 'G' dari Giox atau yang bernama asli Agus Purnomo atmono Putro, 'L' dari Lukman Laksmana alias Buluk, 'A' dari kbar atau Frid Akbar, dan 'D' dari Dadi Yudistira. Namun, elakangan karena merasa nama itu terdengar kurang enak isebut, akhirnya mereka memutuskan untuk mengubahnya enjadi Superglad. "Superglad saja biar *simple* kayak upergroove, terus tambahin 'the' depannya soalnya lagi endi," cerita Buluk, mengulang ucapan Ozzy Big, *stage anager* mereka yang notabene mencetuskan nama itu ertama kali.

Sebelum tergabung di Superglad, keempat *rocker* ini pernah sama-sama berada dalam band *ska* Waiting Room, yang di dalamnya juga terdapat Eka Annash (di kemudian hari membentuk The Brandals). Waiting Room sebenarnya sudah ada sejak tahun 1994, tapi namanya baru mulai terdengar luas di belantika musik Indonesia pada tahun 1997 dengan formasi awal saat itu, yaitu: Buluk (vokalis), Eka (vokalis), Ibob (bassis), Juan Rosyid (gitaris), Irvano (gitaris) dan Chandra (pemain drum). Band itu sempat bubar karena ditinggal beberapa personelnya yang melanjutkan sekolah. Tapi selepas Eka kembali di tahun 1999, Waiting Room memutuskan untuk memulai semua lagi. Minus Chandra.

Karena tidak mempunyai pemain drum, akhirnya Vano mengajak Akbar yang masih menjadi pemain drum Betrayer untuk bergabung. Setelah Akbar masuk, giliran Juan yang hengkang karena menerima tawaran kerja di sebuah label rekaman. Akhirnya Dadi masuk menggantikan Juan dan disusul Giox untuk memainkan perkusi. Karena pada saat itu Waiting Room ingin menjadi seperti band Brazil bernama Puya, yang juga mempunyai pemain perkusi dalam bandnya.

Namun, karier Waiting Room hanya mencapai dua album karena perbedaan visi yang terus menajam di dalamnya. Hal itu yang membuat Buluk mengambil keputusan untuk mundur. Kemudian, gairah bermusik yang belum hilang mendorong Buluk memengaruhi teman-temannya yang masih bertahan di Waiting Room untuk membentuk band baru yang berbeda. "Awalnya gue culik-culik mereka bertiga buat nge-*jam*. Tapi akhirnya keterusan karena merasa sudah lebih cocok berempat," ucap Buluk yang kemudian dibenarkan oleh Akbar. "Kita pernah bawain lagu Blink-182 yang judulnya 'All The

Small Things.' ABG banget kan bandnya," kata Akbar seraya tertawa terbahak-bahak bersama yang lain.

Jika mendeskripsikan musik yang dimainkan oleh Superglad, mereka sepakat musik yang mereka mainkan adalah *rock*. Walaupun di dalamnya ada gabungan masing-masing kiblat musik dari para personilnya. Buluk lebih ke *country* dan *rockabilly*, Giox menarik diri lebih jauh dengan menyukai band-band *rock* klasik macam The Doors dan Led Zeppelin, Akbar mempunyai dasar *glam rock* dan *metal* dan Dadi lebih kekinian dengan lebih banyak menyerap musik dari band-band seperti Incubus, The-All American Rejects atau Angels and Airwaves.

Awalnya Superglad berencana ingin membuat band mereka seperti Foo Fighters. Sampai-sampai mereka menciptakan lagu berjudul "Super Erotika" yang warna dan polanya terdengar sangat Foo Fighters. Namun, niat itu pupus sejalan dengan rasa ketidakcocokan yang dirasa oleh masing-masing personel menjelang terciptanya album mini pertama mereka di tahun 2003 yang berisi empat lagu ("Dengar Dulu," "Tidurlah," "Laki-Laki" dan "Cahaya") dan mempunyai konsep '*teenage & collage rock*.' "Rilisnya EP itu juga berkat kerjasama dengan Spills Record Bandung dan hanya diproduksi dua ribu kaset," tutur Buluk.

Tidak lama setelah album mini itu rilis dan baru terjual 600 keping kaset, Superglad menemukan titik terang pertama. Secara mengejutkan mereka terpilih menjadi MTV Exclusive Artist. "*Nggak* punya *video clip*, modal cuma kaset *doang*, tahu-tahu di telepon sama orang MTV kalau kita terpilih dan diminta buat kirim *video clip*. Anjing, kita pusing *nggak* ada duit buat bikin," cerita Buluk. "Akhirnya kita hubungin teman-teman buat bikin *video clip* pertama dengan *budget* delapanratus ribu buat lagu 'Tidurlah,'" sambung Giox.

Dari menjadi MTV Exclusive Artist lah akhirnya Superglad mulai naik ke permukaan industri musik Indonesia dan membuat salah satu label rekaman yang bernama BMG Music Indonesia (ketika itu belum *merger* dengan Sony Music) tertarik untuk merekrut. "Kita *sign contract* bukan sebagai artis dari BMG. Tapi kita bekerjasama dengan mereka, karena akhirnya kita dimanajeri dan diproduseri oleh Benny Baratha yang mempunyai label rekaman sendiri bernama Moffo Records. Benny yang deal dengan BMG soal Superglad," jelas Buluk.

Buluk juga memberi tahu bahwa Benny adalah manajer dan produser pertama Superglad yang saat ini berprofesi sebagai *chief artist management* untuk Musica Records. "Dulu *mah* Mas Ben masih belum mengerti apa-apa waktu 'megang kita. Eh, sekarang 'ngurusinnya D'Massiv, Nidji, Geisha, Noah, sama artis Musica yang besar-besar."

Saat kerjasama sudah didapat, BMG meminta Superglad untuk merampungkan album penuh yang nantinya bertajuk *self-titled* dalam waktu satu minggu, sedangkan Superglad saat itu baru mempunyai empat lagu yang terdapat di dalam album mini. Kurang enam lagu lagi dari sepuluh lagu yang diminta BMG. Menurut Buluk, saat itu BMG memang ingin memanfaatkan momen. Label rekaman itu ingin ketika Superglad sedang sering-seringnya wara-wiri di MTV, album penuh pertama mereka juga sudah bisa beredar di toko-toko kaset.

Dalam keadaan terpacu oleh waktu yang sangat sempit, Superglad berhasil merampungkan enam lagu tambahan. "Sejadinya saja kita bikin enam lagu itu. Kalau dibilang asal-asalan ya *nggak* asal. Tapi dibilang serius *nggak* juga," kata Buluk. "Tapi justru lagu yang *nggak* serius itu yang jadi jagoan. Kayak lagu 'Kisah Lama' dan 'Untuk Sementara' yang jadi dua



TEEN FLICK ROCKER
Buluk, vokalis-gitaris Superglad, sempat kompromi pada kebutuhan rumah tangga

"Anak lo Pampers sama susunya mahal. Pikirin dulu, jangan main *punk rock* melulu."

single awal," timpal Giox.

Album tersebut diproduksi sebanyak duapuluh ribu kepi pada awalnya. Dan dari album itu cukup banyak juga *vide clip* yang dihasilkan. Itu pun karena bantuan dari berbag pihak yang dengan baik hati membantu Superglad dala memvisualisasikan lagu-lagu mereka. Sebut saja contohn seperti *video clip* lagu "Laki-Laki" yang mendapat bantua dana dari Benny dan memakai model (almarhumah) Sukn Ayu. Lalu ada lagu "Kisah Lama" dan "Cahaya" yang dibu dalam konsep animasi oleh Mahdi Assegah.

Di tahun yang sama pula, BMG *merger* dengan Sony Mus dan menjadi Sony BMG. Saat itu, pihak BMG menanyaka kepada Superglad apakah akan mengikuti mereka unti bekerjasama juga dengan pihak Sony atau tidak. Supergla pun akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan kerjasam Karena mereka punya ketakutan dan pemikiran nantinya tida akan terlalu diurusi oleh pihak Sony. "Waktu itu di Sony suda ada band yang lebih besar dari kita macam Rocket Rocke atau Superman Is Dead. Jadi takutnya nanti Supergla malah terbengkalai," cetus Buluk sembari membakar rok yang sudah sedari lama berada di apitan jari telunjuk da

ngannya. Penjualan album pertama pun sebenarnya tidak suai ekspektasi (walaupun usaha promosi telah dilakukan ngan mengadakan tur hingga ke Sumatera). Sehingga hirnya BMG pun saat itu melepas Superglad tanpa takut hilangan suatu apapun.

Setelah kurang lebih dua tahun, akhirnya Superglad mbali mendapat label untuk memproduksi album studio dua mereka, *Ketika Hati Bicara* (2005). Label rekaman bernama SGK (Surya Gemilang Kencana). Dan ketika perglad masuk, SGK sudah lebih dulu mempunyai tiga tis di dalamnya termasuk Roxx. "SGK sangat berharap dari perglad, sebagai artis paling belakangan yang mereka rilis umnya, karena artis sebelumnya tidak jalan. Dan Roxx juga gitu-begitu saja," kata Buluk. Tapi ternyata setelah selama rang lebih satu tahun album kedua Superglad dirilis, tidak la peningkatan angka penjualan yang signifikan (tetap kisaran 2000 ribu). Itu juga mengindikasikan tidak adanya nambahan jumlah pendengar secara signifikan untuk musik perglad.

Akhirnya SGK pun menyerah dan memutuskan gulung ar. Semua *master* dikembalikan kepada Superglad serta sisa kaset dan cakram padat yang sudah diproduksi. perglad pun pasrah dengan keadaan yang harus mereka rima. Anehnya, setelah beberapa bulan label itu mengalami bangkrutan, produser dari SGK yang bernama Yakobus ulya mengabarkan bahwa permintaan pasar akan album *tika Hati Bicara* tiba-tiba melonjak. "Asli, *nggak* tahu kenapa sa begitu. Tapi memang ajaibnya dari band ini, penjualan p albumnya selalu telat. Album kedua saja akhirnya tembus ngga limaribu kopi lebih setelah satu tahun perusahaannya ngkrut," jelas Buluk. "Sampai sekarang album itu masih gila cari orang dan jadi penjualan terbesar dari semua album perglad," tambah Akbar menyambungkan penjelasan kalisnya tersebut.

Bisa dibilang juga album kedua Superglad adalah ahakarya mereka. Sebab selain dari hasil penjualan, album pun dikerjakan dengan sungguh-sunguh dan penuh rsiapan yang matang. Catat, teknisi gitar dan *sound system* luk saat itu adalah Ricky Siahaan (Seringai), lalu untuk bass iox ada Juli (*ass. engineer* D'Massive), serta untuk drum kbar ada Levy (The Fly). Dan jika orang-orang itu belum rasa cukup kuat, ingatlah dua nama besar ini: Jaya Roxx an Indra Qadarsih—untuk bagian *mixing* dan *mastering*. mbahan, saat itu juga Superglad mempunyai *music director* ndiri, yaitu Kin Aulia dan Anton Wahyudi.

"Kita 'ngerjain album itu sudah kayak band *major* saja. *eeting* terus, revisi banyak, lagu sudah jadi potong sana otong sini dan sudah jadi *master* saja mesti *take ulang*. njing tuh ribetnya sampai limapuluh dua *shift*. Tapi kita puas," ngkap Giox. "Beda *banget* sama album pertama yang hajar eh waktu bikinnya dan cuma sepuluh *shift*."

Euforia kegemilangan pasca album kedua pun terus rlanjut di tahun yang sama, 2005. Setelah sang manajer enny Baratha menyerahkan tahta kepada sahabatnya ang bernama Boy Salaman (sekarang menjadi asisten A&R ony Music Indonesia) untuk menggantikannya, Superglad endapat kesempatan untuk membuat album *soundtrack* ntuk film *Cewek Matrepolis*. Itu tak lain berkat Boy yang lunya adalah seorang model sampul tahun 1992 dan main sinetron. Karena status itu, Boy akhirnya kenal ngan klan Punjabi beserta tim dari Indika Entertainmet yang emproduksi film tersebut.

Maka jadilah sebuah album *soundtrack* berisi tiga lagu di dalamnya yang masing-masing berjudul "Mengkhianati Cinta" (cukup disukai banyak orang dan penggemar), "Aku Untukmu" dan "Dia." Sebenarnya ada satu lagu lagi berjudul "Superstar" yang masuk ke dalam album tersebut, walaupun itu sebenarnya adalah lagu untuk sinetron remaja *Seleb Juga Manusia* yang juga garapan Indika Entertainment. "Lagu itu dipakai buat sinetron tapi kita bikin lagu itu *nggak* pakai nama Superglad sebagai penciptanya. *Cheesy banget* soalnya, anjir," kata Buluk sambil tertawa lepas. Pemasaran album tersebut dilakukan oleh Alfa Records, tapi Superglad juga tidak mempedulikan laku atau tidaknya di pasaran. Karena materi lagu di dalamnya dijual putus kepada pihak Indika.

Masuk ke tahun 2006, di sinilah sebuah lompatan besar dialami Superglad setelah mereka membuat lagu berjudul "Satu" yang akhirnya terpilih menjadi *theme song* peringatan Hari HIV/ AIDS Sedunia yang dibuat MTV. "Awalnya gue bikin cuma pakai pakai gitar kopong, 'nyanyi sendiri karena anak-anak belum tahu soal ini, terus direkam pakai Walkman dan dikasih ke pihak MTV," aku Buluk seraya menambahkan bahwa akhirnya ia tahu kalau lagu itu akan diadu dengan ciptaan milik Sheila On 7, Nidji, Agnes Monica, Gigi dan Padi, "Anjing, mana masuk? Saingannya sama orang-orang itu. Tapi akhirnya kita yang terpilih juga," tambah Buluk yang tertawa dengan akting angkuh.

Lagu tersebut dirilis hanya berupa single dan tanpa album. Tapi efek dari lagu itu sangat besar. Di MTV saja bisa diputar lima kali dalam satu hari dan menjadi nomor satu di tangga lagu beberapa radio Jakarta maupun luar kota. Belum lagi tawaran tampil yang lebih banyak datang menghampiri mereka. Hingga pada satu momen konser MTV Staying Alive tahun 2006 Superglad jadi penampil utamanya, Buluk merinding di atas panggung untuk pertama kalinya. "Satu stadion Lapangan D [Senayan—red] 'nyanyi semua waktu masuk reff. Anjing, pada tahu lagu gue semua," kenang Buluk. "Lagu itu membesarkan nama Superglad dan membuat kita bisa kawin [baca: menikah]," imbuh Giox.

Superglad berpikir cepat untuk membuat bentuk fisik dari lagu "Satu" tersebut. Semenjak memang awalnya dibuat hanya berupa *single*, namun banyak penggemar yang ingin memiliki format fisik lagu itu. Akhirnya, Superglad pun merilis sebuah album mini yang di dalamnya terdapat lagu "Satu" serta beberapa lagu baru dan lagu lama yang mereka mainkan saat *live*. Cakram padat yang dibuat pun menarik. Karena jika diputar di komputer bisa memunculkan *video clip* dan aksi panggung saat mereka konser. Cakram padat itu juga satu-satunya cakram padat eksklusif yang menggunakan kaca cermin asli di depannya. "Waktu itu Buluk yang 'motongin dan 'nempelin kaca cerminnya satu-satu sendiri. CD-nya ada seribu, kacanya juga," kata Dadi.

Band ini bisa dibilang salah satu band yang cukup produktif dalam menghasilkan album dengan jangka waktu yang tidak terlalu lama. Buktinya pada medio 2007 mereka kembali merilis sebuah album. Walau sebenarnya album itu terhitung sebagai sebuah *blunder* bagi karier musik mereka. Album bertajuk *Flamboyan* yang dirilis bekerjasama dengan Aquarius itu banyak mendapat cibiran dari berbagai kalangan. Pasalnya, materi lagu-lagu di dalamnya didominasi oleh lagu bertemakan cinta yang generik dan dianggap sangat tidak Superglad. "Perhatikan lagu-lagu yang ada di album *Flamboyan*, kebanyakan semua lagu kita mulai dari kunci C. Tipikal nada-nadanya juga lemah," tegas Buluk. "Kita bawain

lagu-lagunya lemas dan jarang dibawain saat 'manggung," imbuh Giox.

Superglad menyebut kegagalan musikal itu sebagai efek rumah tangga. Atau dengan kata lain, itu merupakan dampak dari perubahan realitas kehidupan yang mereka alami pasca menikah. Gamblangnya, para istri masing-masing personel Superglad lah yang menginginkan mereka membuat musik menjual dan enak didengar oleh kuping kebanyakan orang. "Anak lo Pampers sama susunya mahal nih. Pikirin dulu, jangan main *punk rock* melulu," ucap Buluk memeragakan omongan almarhumah istrinya dahulu. Lagu paling *rock* di album itu yang berjudul "Teen Flick Rocker" pun terasa hambar dan tidak menawarkan semangat berarti karena terlanjur tertindih lagu-lagu lain yang lebih lemah. Keberhasilan penjualan pun tidak didapatkan, walaupun aktivitas manggung tetap stabil (harap digarisbawahi: mereka tidak pernah membawakan lagu dari album tersebut selain "Teen Flick Rocker.") "Gue berasa kayak Pasha Ungu kalau bawain lagu yang lain," celoteh Buluk.

Merasa bersalah dan ingin menebus dosa, akhirnya Superglad langsung merilis album baru di tahun 2009, *Never Die*. Album ini sendiri sudah dikerjakan semenjak awal tahun 2008. Rencana awalnya, album ini akan dirilis sendiri secara independen. Namun, sehari sebelum rilis, mereka mendapatkan tawaran dari label bernama Six O One Records. Media pun akhirnya kembali memuji Superglad karena musikalitas dan *attitude* mereka di album ini dianggap telah kembali berada di jalur yang tepat. Akan tetapi, tidak lama waktu berjalan, label yang menaungi Superglad lagi-lagi harus mengalami kebangkrutan.

Tak pernah menyerah melawan rintangan, pada 2011 Superglad kembali menghasilkan album kelimanya bertajuk *Cinta dan Nafsu* yang mempunyai musik lebih keras. Didominasi oleh lagu yang bertempo cepat dan penuh distorsi, serta mengambil tema seks untuk lirik-liriknya. Perilisian album ini juga terbilang cukup istimewa karena dibarengi dengan konser tunggal yang saat itu diadakan di Bulungan Outdoor pada tanggal 21 November 2011. Buluk mengatakan bahwa itu salah satu momen terbaik yang pernah dirasakan Superglad. "Itu konser terbesar Superglad," ucap Buluk. Konser tunggal itu pun akhirnya dimasukan ke dalam DVD Kemarin, *Hari Ini, Selamanya*.

Buluk, Giox, Dadi dan Akbar sepakat bahwa pasar yang dipilih oleh Superglad adalah para penggemar mereka yang biasa disebut "Heroes" dan tersebar luas di berbagai daerah Indonesia. Oleh karena itu, hubungan baik sangat dijaga oleh mereka. Karena jika tidak ada penggemar, maka hari ini Superglad bukanlah sebuah band dengan nama besar. Tanggal 1 Desember 2012 menjadi bukti betapa Superglad sangat mengapresiasi para pengikutnya. Hari itu mereka mengeluarkan album akustik pertamanya *Tanpa Distorsi* yang berisi duapuluh lagu. "Jadi album itu adalah album permintaan para Heroes waktu kita bikin acara Ngabuburock di bulan puasa tahun lalu. Mereka sepakat meminta kita membuat album akustik dari lagu-lagu di album lama," jelas Buluk, "Tapi anehnya lima puluh persen lagu yang dipilih sama mereka itu dari album *Flamboyan* yang kita sendiri saja *nggak* suka. Bisa disimpulkan bahwa lagu yang kita *nggak* suka mereka suka. Tapi lagu yang kita suka belum tentu mereka suka, kan ajaib," Buluk menambahkan. Album ini juga hanya dibuat sebanyak limaratus keping, dipasarkan dalam waktu tiga bulan dan sudah ditetapkan tidak akan diproduksi lagi jika habis sebelum waktunya.



KETIKA SETAN BERTEMAN
Kiri-kanan: Buluk, Dadi, Giox, Akbar

"GLAD itu ya Giox, Lukman, Akbar, Dadi. Kalau ada yang mau cabut ya mending kita *stop* daripada ganti personil."

Perjalanan mereka akhirnya akan sampai ke satu titil pada tanggal 3 Maret 2013 mendatang, yaitu peringatan satu dekade terbentuknya Superglad yang disimbolkan dengan sebuah album baru dan berbeda daripada sebelumnya Menurut Buluk, album ini nantinya akan bertemakan soa politik dan lebih bernuansa *metal*. "Kita bakal bantai pendenga musik kita dengan distorsi yang lebih bahaya daripada albun *Cinta dan Nafsu*. Terus kenapa kita pilih tema politik? Karena itu adalah tema yang belum pernah kita angkat sebelumnya, kata Buluk.

Album ketujuh itu juga rencananya akan diramaikan dengan sepuluh bintang tamu untuk sepuluh lagu di dalamnya "Yang sudah konfirmasi sejauh ini bisa itu ada Ras Muhammad Rindra 'Musikimia' dan Iwa K," ungkap Buluk. Dengan mengangkat tema politik, nantinya akan ada lagu seperti yang tiga diantaranya berjudul "Senjata," "You Broke My Heart Broke Your Face" dan "Tiarap Diinjak Berdiri Didepak." "Tema politik yang dibawa Superglad disini bukan yang terlalu serius protes tapi lebih dibercandain. Contohnya seperti kasus Aceng Fikri yang akan dimasukan buat salah satu tema lagu," jelas Buluk lagi.

Barangkali sempat terpikir dalam benak, seperti apa rasanya berada di dalam sebuah band selama sepuluh tahun dengan personel yang itu-itu saja, dan bagaimana cara orang-orang di dalamnya mengatasi konflik untuk menghindari satu hal, selama ini Superglad tidak pernah terpikir akan terus melanjutkan band ini tanpa salah satu saja dari persone yang ada sekarang. "GLAD itu ya Giox, Lukman, Akbar, Dadi Kalau ada yang mau cabut ya mending kita *stop* daripada ganti personil. Misalkan Dadi keluar terus diganti Piyu jadinya Superglap, kan jadinya nggak enak," tutup Giox tertawa



PALET MUSIK SURI

Rahasia Suri menemukan racikan warna untuk album-albumnya

OLEH RAMA WIRAWAN · FOTO-FOTO OLEH ALDITIAS

Dalam ruangan sebuah rumah yang dipenuhi banyak instrumen musik, di kawasan Menteng, Jakarta Pusat, Ritoalam Rizal Sini, Gandung Nurtantyo dan Krisnadi Bremi duduk membuat setengah lingkaran di ntai beralas karpet merah marun sembari memakan keripik gkong pedas dan bersenda gurau—kebanyakan berisi nongan-omongan kotor—serta saling menendang dengan ta-kata. "Empat tahun," Krisnadi Bremi, penggebuk drum rtubuh tinggi besar berkepala botak yang akrab dipanggil dit, menyebutkan usia bandnya bersama dua nama lain tadi. agi lucu-lucunya," sambungnya kemudian. "Memangnya lucu?" potong Rito, gitaris yang juga temannya sejak di ngku sekolah menengah, seolah memperingatkan bahwa rawakannya jauh dari kesan seorang bayi atau anjing pom ngil. Sementara Gandung, pemain bass mereka yang lihat paling pendiam dan—barangkali karena merupakan ng tertua di antara ketiganya—terkesan lebih bijaksana, nya ikut menimpali sesekali.

Seperti itulah sekilas suasana obrolan yang bisa terjadi antara personel Suri. Tidak ada yang terlalu serius dan alah cenderung santai sama sekali. Berbeda dengan kesan-san yang bisa tertangkap dari musik mereka; yang kelam n malah seperti memuat kemarahan terpendam. (Bahkan, lakangan Suri membuat impresi baru melalui album mini *aceride*r yang memperlihatkan tendensi musikalitas ke arah makin gelap dan berat.) "Kalau gua melihat yang namanya usik itu teater, sih," cetus Rito kemudian, "Marilyn Manson di nggung ngomong, '*I will kill you, I will kill you*!' Coba suruh nuh orang. Berani *nggak* dia? Gua juga bukannya bilang a *poser*. Tapi gua berusaha *real* di teater itu."

Singkatnya, menurut Rito, musik adalah sebuah amatisasi dari apa yang dialami oleh penciptanya dalam kenyataan. Rito juga tak ragu menjungkirbalikkan presumsi sementara orang bahwa band *stoner rock* seperti Suri sudah pasti mengonsumsi ganja supaya bisa mendapatkan elemen *psychedelic* ataupun *doom*-nya. "Gua akui, kami bertiga *nggak* ada yang *nyimeng*," tegasnya sebelum menambahkan juga, dari tiga personel Suri hanya dirinya lah yang tidak mengonsumsi minuman beralkohol. "Ya, kami cuma pekerja, kok. Bikin musik buat orang mabuk. Itu saja, intinya sih begitu," imbuhnya lagi sembari tertawa geli.

Jauh sebelum Suri dikenal sebagai salah satu pengusung panji *stoner* di Indonesia seperti sekarang ini, dua orang sahabat lama dari sebuah band yang memainkan lagu-lagu dari Tool dan Perfect Circle, bernama Evacuate Cowboy, ditinggal oleh tiga personel lainnya setelah berjalan selama sekitar tiga tahun sejak 2004 dan sempat merekam sebuah album mini. "Tahun 2007 itu panggung terakhir Cowboy, di Rossi Music [Jalan Fatmawati, Jakarta Selatan—red]," kenang Didit. Rito yang saat itu sedang menggandrungi grup musik *industrial metal* Ministry, mengajak Didit untuk membuat proyek *industrial*. "Ya sudahlah, Dit. Kita main *industrial* saja. Lo pakai drum listrik. Gua pakai laptop sama gitar," cerita Rito, menirukan ucapannya sendiri pada sahabatnya itu. Akhirnya, setelah membeli seperangkat drum elektrik, mereka pun mencoba membuat musik dengan formasi duo. Dan itulah cikal bakal Suri: sebuah duo industrial. "Kalau benar-benar mau ditanya, dulu [Suri] awalnya ya berdua," Didit menekankan.

Kemudian, mereka menarik seorang teman lama yang juga pernah terlibat di dalam grup musik *hardcore punk* Antiseptic, Gandung, ke dalam proyek tersebut dan memintanya untuk mengisi posisi bassis. Dengan formasi inilah kemudian tercipta

lagu pertama Suri yang berjudul "White Angel." "'White Angel' itu aslinya *industrial*. Aslinya kencang," ingat Rito.

Tak lama setelah itu, mereka kedatangan seorang gitaris yang akan mengubah arah musik Suri untuk selama-selamanya: Fachrul Adcha, atau biasa dipanggil Alung. "Kalau dalam bahasa TV-nya: *parallel scene*," Didit mulai bercerita, "Alung itu sebenernya di saat yang bersamaan mengajak gue nge-band juga. Bersama si Bampak [gitaris] The Miskins. Hanya saja *nggak* jalan, *nggak* ada vokalis. Ya sudah, akhirnya, 'Lung, bantuin band gue *aja*, yuk. Gue juga punya band sama Rito, sama Gandung," gue bilang gitu. Tadinya malah Alung mau mengajak Rito jadi vokalis di band yang itu. Tapi karena vokalisnya *nggak* ada, malah gue yang menculik Alung. Ternyata dia suka sama Suri, ya sudah jadi."

Meski hanya menyumbangkan satu lagu untuk Suri hingga hengkang dari band di awal 2011, diakui Rito, kehadiran Alung cukup signifikan pengaruhnya dalam hal mengingatkan kembali langgam musik yang pernah mereka sukai. Alung lah pembawa seabreg referensi yang belakangan sangat kental terasa pengaruhnya dalam musik Suri. Terutama Kyuss. "Dia tahu kita dulu suka sama *stoner*," kata Rito.

"Dulu gue sama Rito di Cowboy juga sempat memainkan Led Zeppelin, Black Sabbath," tambah Didit. Mereka ingat, Alung juga lah yang pada saat itu mempersuasi Rito dan yang lain-lain untuk mengubah niat awal membuat band *industrial*. "Begitu sudah berempat, si Alung bilang, 'Ngapain lo main *industrial*? Ribet!' Gua pikir, iya juga, ya. Band *industrial* juga sudah banyak. Sedangkan, band *stoner* kan masih jarang-jarang pada saat itu," kisah Rito lagi.

Setelah sempat menjajal panggung pertama mereka di Mario's Place pada 29 Januari 2009, dua bulan kemudian kuartet itu merekam demo pertama untuk lagu-lagu Suri ("Aku Vs. Aku," "Ether," "Saccharine," "White Angel" dan, satu-satunya lagu ciptaan Alung untuk Suri, "Larry") yang kemudian dirilis dalam format cakram padat sebanyak 20 kopi saja. "Yang gua ingat, setelah selesai merekam album demo *Tiga Puluh*, gua pikir band ini akan mati," kenang Rito dan kemudian tertawa. "*Nggak* akan berkembang. Gua *nggak* pe-de. 'Yah ilah, begini aja. *Nggak* puas gua,' begitu lho. Karena masih *raw banget*. Karena Gandung kan dulu juga *drummer*. Dia masih *kagok* [bingung—red], gua juga masih agak *kagok* nyanyinya. Waktu itu kan sebenarnya kami *nggak* ada vokalis, jadi gua yang terpaksa ambil peran. Orang-orang pada komentar, 'Lo nyanyinya bagaimana, sih? Ini bandnya bagus, tapi sayang vokalnya...'"

Di sini lah sekali lagi peran signifikan Alung bagi eksistensi Suri perlu untuk dicatat. Alung lah yang mendorong band ini untuk tidak menyerah dan tetap berjalan terus. "Alung itu kan orangnya ambisus *banget*. Jadi dia yang mendorong kita: 'Ah, sudah bagus kok bandnya!' Kalau *nggak* ada dia mungkin, sudah..." cerita Rito. Akhirnya, mereka pun perlahan mulai membeli satu per satu instrumen musik yang mereka percaya bisa menutupi kekurangan skil musikalitas. Termasuk di antaranya amplifier Orange, yang dibeli setelah selesai rekaman ulang "Saccharine," "Aku Vs. Aku" dan "Larry" untuk album *split* bersama Serigala Jahanam, *Gurun Nestapa* (Yes No Wave Music, 2010), yang kini bisa kita lihat bercokol mentereng di sudut setiap panggung-panggung Suri. Namun, bukan hal mudah juga bagi Rito untuk membangun relasi yang baik dengan ampli *vintage* ini. Di rilisan Suri berikutnya—album mini *Kisah Kasih Lokalisasi* (*self-released*, 2010)—Orange belum digunakan. Butuh waktu sekitar setengah tahun bagi

"Kami bertiga *nggak* ada yang *nyimeng*. Kami cuma pekerja, kok. Bikin musik buat orang mabuk."

Rito untuk mengenal karakternya. "Itu kenalan sama Orar juga *nggak* gampang. Orange itu kan karakternya be Beberapa kali kita manggung pakai Orange, orang pa melihat, 'Itu sudah amplinya begitu, suaranya kok beg begitu aja,'" kenang Rito. Selanjutnya, seseorang berna Norman (*soundman* Ran, Koil, Raisa) lah penghulu ya menikahkan Suri dengan Orange. Norman meyakinkan F bahwa ia tidak perlu menyesal telah membeli amplifier ma itu. Dia memberikan semacam arahan seperti apa amplifier semestinya diperlakukan.

Mengenai album mini pertama Kisah Kasih Lokalis yang direkam tak lama setelah *Gurun Nestapa* dirilis dan be materi yang sama sekali baru, diakui Rito itu dikarenak dirinya memang cukup rajin membuat riff-riff gitar c merekamnya sendiri dengan alat perekam suara digital un dijadikan embrio-embrio lagu. Jadi, sesungguhnya sejak S terbentuk di akhir 2008 hingga mulai merekam *Kisah Ka Lokalisasi*, sudah ada cukup banyak embrio lagu yang tercip Adalah "Magenta," "Bicara Kini," "Imago," "Puas," "Cyan" d "Ruang Kosong" yang kemudian dimatangkan dan disiapk untuk menjadi materi album mini pertama tersebut. R mengungkapkan, bahkan sebenarnya nada-nada dasar mat album mini *Jacaranda* yang masuk di album vinyl *three-w split* bersama Jelaga dan Sigmun rilisan Orange Cliff Recor di pertengahan tahun 2012, pun memakai embrio ya didapatnya dari proses penciptaan *Kisah Kasih Lokalisasi*.

Mendengarkan album mini pertama Suri itu, sedikitn akan tertangkap tema-tema yang cukup jarang disentuh ol musikus atau lirikus kebanyakan. Karena di sini Rito lel banyak menggali alam bawahsadar manusia beserta hal-l intrinsik di dalamnya; seperti ego, ambisi, nafsu, ketakuta ketakutan atau kesepian dan kehampaan hidup, yang jus kebanyakan manusia berusaha untuk menindasnya dala dalam—tidak ingin membahasnya—atau malah melarikan d dari padanya. Sehingga selamanya tetap tertinggal di suc remang-remang pedalaman jiwa manusia.

Seperti soal hantu bernama ketakutan yang tertulis dala sebaris lirik "Bicara Kini": "*Cukup berkarat terbendung ra ini/ rasa penatku kian mengganggu.../ Membelenggu d menusukku/ sampai kapan kusimpan rasa takutku?*" At dalam sorotan *refrain* lagu "Puas," soal nafsu yang seri dianggap sebagai tabu: "*Aku hanyalah manusia tak tah godaan/ genggam tanganku di saat aku tenggelam/ jang kau biarkan daku buang nyawaku/ tolong jangan kau lep sampai ku puas...*"

Bicara soal alasan pemilihan tema semacam itu, R hanya memandang bahwasanya masih banyak hal penti yang bisa dibahas selain cinta, politik dan kematian. "S *nggak* membahas tiga itu. Mungkin di *Kisah Kasih Lokalisa* kebanyakan cinta juga, sih. Cuma, dengan sisi yang lain," uj Rito. "Satu-satunya lagu yang diciptakan ada hubungann sama politik—sebenernya *nggak* ada politik, sih, cuma ag

nyerempet sedikit—itu di lagu 'Policy' [satu lagu dari :*aranda*—red]," katanya kemudian. Akan tetapi, meski npat menyatakan bahwa semua yang ditulis ke dalam hanyalah sebuah dramatisasi dari kenyataan, atau dari ahan hati teman-teman, Rito dan Didit pun akhirnya tak mungkiri, nuansa remang di *Kisah Kasih Lokalisasi* juga engaruhi oleh fase sulit yang sedang mereka sama-sama mi pada masa-masa itu.

"Sebetulnya gua melihat, antara judul album [*Kisah Kasih calisasi*] dengan lagu-lagunya *nggak* ada yang 'nyambung... ma, gua melihatnya di saat itu gua pribadi lagi *gloomy* ıget. Kalau anak-anak sekarang: lagi galau. Lagi banyak salah," papar Rito

Didit pun ikut menimpali, "Kalau soal hampa di 'Ruang song' itu sebenarnya pengalaman gua, Rito dan satu lagi ɔrang teman. Jadi, gua putus sama cewek gua yang dulu, ɔ juga baru putus, teman gua yang satu lagi itu memang ıblo sejati. Nah, bertiga habis putus itu ketemunya intens. ‹arang saja intens. Lo bisa bayangkan, jaman dulu ketemu pagi, sore atau malam bisa ketemu lagi." Perasaan hampa ıg sama-sama mereka rasakan pada saat itulah yang nudian coba digambarkan Rito di dalam kalimat "*Aku rasakan kosong di sini/ takkan pernah hilang walau terkikis ktu...*" "Ya, sampai kapan juga gua ingat, gua pernah rasa hampa seperti itu. Sampai sekarang, sampai 2012, a gua masih ingat hampanya gua pada saat itu. Kesalnya ‹an main. Gua *nggak* punya cewek, Didit *nggak* punya vek, dekatin cewek gagal, *jobless* saat itu, tahun 2004.)4 gua baru balik ke sini, baru selesai sekolah, *nggak* ada jaan. Kosong. Tiap hari bangun jam sebelas, bangun jam abelas. Tujuh bulan," ungkapnya.

Tapi diakui oleh Didit, tujuh bulan itulah justru rentang ktu paling berkesan selama mereka berteman sejak SMA. tanya, "Gua benar-benar merasakan momen yang setiap i kita bareng-bareng. Makin dekat, sama-sama merasa ıasib, namanya sama-sama baru diputusin sama cewek. Itu ıgerin lagu '*She's Gone*' lah. Tai lah pokoknya, tai banget."

Sejak awal kemunculannya dengan album mini *Kisah Kasih Lokalisasi*, Suri telah menyandang warna-warna yang dekat asosiasinya dengan musik *psychedelic*. Secara visual, Suri menggunakan warna-warna ealistik untuk di sampul albumnya; seperti cyan, magenta ıupun perpaduannya: ungu. Logo Suri sendiri yang distorsi sehingga terlihat cembung mengingatkan pada ıumnya *artwork-artwork* psikedelik. Secara audio, tendensi ri untuk membawa pikiran pendengar melayang-layang, a terasa jelas dengan penggunaan efek *reverb* dan *delay*. ütama pada dua *track* instrumental yang—tidak mungkin atu kebetulan—diberi judul dengan nama dua warna li: "Magenta" dan "Cyan." Mengamati itu semua, menjadi it untuk menghindar berpikir bahwa band ini sedemikian nghayati kehidupan psikedelia yang dekat dengan ɔstansi-substansi psikedelik, seperti narkotika, obat-obatan, nja, shroom dan lain-lain.

Akan tetapi Rito menegaskan, bandnya tidak menggunakan nja ataupun yang lainnya untuk bisa menciptakan musik ɔerti ini. "Mungkin orang beda-beda, ya. Gua juga *nggak* ıu *stereotyping* semua orang. Kalau gua pribadi bikin musik, a harus sadar. Kalau gua nggak sadar, gua tidur," ujar Rito ıtai dan melanjutkan, "Mungkin ada orang yang harus nge-nja dulu, minum dulu, baru dapat auranya, atmosfernya,



AKU VS. AKU
Rito Sini, pemegang kunci pintu masuk alam surealis musik Suri

"Di *Mothology* gua puas, tapi besok-besok gua *nggak* mau bikin album kayak *Mothology*."

kalau gua *nggak*."

Malah, soal ketertarikan pada warna-warna seperti cyan dan magenta, diakui Rito, itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan psikedelia. "Sebenarnya 'Cyan' dan 'Magenta' itu kebetulan gua punya usaha percetakan," kata Rito dan kemudian terbahak. "Jadi gua kan mengerti, ya, warna itu dibagi empat. Gua tuh *nggak* tahu kenapa kalau lagi 'nyetak di kantor, gua paling senang kalau 'nyetak cyan pertama kali: 'Anjir, warnanya tuh cakep gitu, ya.' Maksudnya, dunia itu di dalam cyan atau magenta itu cakep *banget* warnanya."

Itu menunjukkan sosok Rito yang mempunyai daya imajinasi kuat. Menurutnya, tanpa dibantu oleh ganja dan lain-lain, imajinasi dia memang sudah mempunyai kekuatan untuk memberi efek pada hal-hal nyata yang ia lihat, dengar dan rasakan. "Gua suka *lebay* [berlebihan—red] kali orangnya. Jadi gua suka melebih-lebihkan sesuatu," cetus Rito. "Tapi kalau ambil positifnya, kadang dari imajinasi itu malah membantu kita bikin lirik," Didit mencoba menghibur temannya. Kemudian Rito menimpali lagi, "Imajinasi kan lebih dari ilmu pasti, kalau kata Einstein." "Tanpa batas, ya," sahut Gandung kali ini.

Imajinasi Rito inilah yang berperan kuat dalam membangun surealisme pada musik Suri. Didukung oleh hubungan persahabatan antara dirinya dengan Didit yang sangat dekat, mereka berdua jadi sering saling memberikan inspirasi soal ide tema untuk lagu-lagu untuk Suri: "Gua memang sama dia [Didit] ada *chemistry*, saling dorong. Misalnya: 'Lo bikin lagu tentang ini, tentang itu.' Nah, gua musti cepat tuh. Mengambil apapun yang di depan gua," kata Rito menjelaskan proses kreatif Suri selama ini.

"Kadang-kadang gua lagi di kantor, tahu-tahu, 'Eh, gua kepikiran nih bikin lagu,' suka kayak gitu. BBM-an sama dia (Rito)," imbuh Didit yang langsung disela oleh Rito. "Kalau dia (Didit) mah ngirimnya jorok melulu." Namun, menurut Didit, ada kalanya juga ketika mereka sedang saling mengirim gambar-gambar porno, itu menjadi sumber inspirasi. Seperti misalnya, lagu "00:30" di album penuh pertama *Mothology* (*self-released*, 2012), yang terinspirasi dari seorang pelacur

terkenal di Jakarta pada era 90an. "'Eh, iya kenapa *nggak* bikin tentang Evi Jereng aja?' Evi Jereng itu dulu nongolnya baru jam setengah satu malam," cerita Didit mengenang proses kreatif lagu tersebut.

Mothology adalah album penuh pertama Suri sekaligus album pertama yang dikerjakan Suri bersama 'si bandel' Orange. Pengerjaan album ini sendiri memakan waktu sekitar setahun, termasuk proses rekaman, *mixing* dan *mastering* terhitung sejak Februari 2011. Dan meski ini juga album pertama yang dikerjakan bertiga, pasca Alung hengkang dari band pada Januari 2011 untuk fokus berumahtangga, Rito mengaku tidak merasakan perbedaan yang berarti di dalam proses pengerjaannya. Karena menurutnya dengan atau tanpa Alung, dari setiap lagu Suri tidak ada yang secara utuh merupakan kepentingan musikal satu personel. "Kita biasanya dalam satu lagu pasti ada heliosentris-nya. Misalnya di lagu 'Gestures,' Didit yang mengatur. Gua *nggak* ikut campur. Tapi lirik sama nyanyi, lo jangan ganggu gugat gua. Misalnya Didit buat lirik, yang ngutak-ngatik gua. Soalnya yang tahu nafas gua adalah gua. Jadi kita *nggak* pernah ada kepentingannya si Didit, kepentingannya si Gandung... Pada saat itu dalam kepentingan membuat musik Alung itu porsinya mungkin yang paling kecil. Jadi dengan keadaan si Alung *nggak* ada itu kita memang sudah terbiasa bertiga, sih," papar Rito.

Yang membuat perbedaan mencolok antara *Mothology* dengan album-album Suri sebelumnya, selain penggunaan amplifier Orange, ialah karena album ini direkam di studio milik musikus *jazz* Riza Arshad dan juga di-*mixing* olehnya. Berawal dari obrolan antara Didit dengan musikus *delta blues* Adrian Adioetomo di Jakarta Blues Festival pada Oktober 2010, di mana mereka sama-sama menjadi penampilnya. Saat itu Adrian menyarankan agar Suri merekam album selanjutnya di studio milik Riza karena dirasanya cocok, setelah melihat GRIBS juga merekam album pertama mereka di tempat tersebut. Selain itu, Adrian melihat untuk jenis musik yang diusung Suri—yaitu musik yang mempunyai warna *vintage*—sebenarnya paling bagus direkam secara *live*. Dan tempat rekaman *live* yang menurut Adrian ideal pada saat itu adalah studio milik Riza Arshad. Awalnya Didit hanya menanggapi tawaran tersebut sepintas lalu, karena ia sedang lelah setelah penampilan Suri. Belakangan, ia baru memikirkan kembali apa yang ditawarkan Adrian. Singkat cerita, akhirnya Didit dan Rito mencoba menyambangi studio yang direkomendasikan Adrian. Sesampainya di sana, meski sempat bingung dari mana mereka mengetahui soal studionya yang tidak pernah dipublikasikan itu, Riza pun mencoba mendengarkan musik Suri. Dan setelah diperdengarkan *Kisah Kasih Lokalisasi*, Riza menyukai musik Suri. "Kita malah jadi kayak merasa nyaman kerja sama Mas Riza, kayak sudah kenal lama saja. Padahal hanya pada saat itu *doang*. Mungkin karena konsepnya sama-sama *oldschool*, jadi 'nyambung," papar Didit.

Meski akhirnya mereka tidak merekam *Mothology* secara *live*—seperti yang disarankan Adrian sebelumnya—namun, apresiasi seorang Riza Arshad terhadap *sound* sangat memengaruhi perbedaan warna musik Suri di album ini. "Kalau pengaruh *jazz*-nya [Riza] mungkin *nggak* ada untuk album ini. Tapi *raw*-nya ada. Mungkin era-nya dia—dia kan suka band-band *rock* seperti Genesis, The Journey. Sama-sama tahun 70an juga. Jadi begitu dia mendengar musik Suri, 'Oh iya nih gua tahu nih musik begini,'" tutur Rito mengilustrasikan interaksinya dengan Riza. Satu hal lagi yang disukai Suri dari Riza Arshad adalah, dia tidak memerkosa *sound*. "Istilahnya, kalau mau memeroleh *sound* jadul [jaman dulu—red], sudah pakai alat jadul. Dia itu begitu. Kalau sekarang k setahu gua banyak yang diakalin di *mixing* dan *masteri* Pakai efek apa lah. Dia *nggak* mau. Dia bilang, 'Gua pali *nggak* suka memerkosa *sound*," kata Gandung. Malah jika didengarkan secara seksama, di beberapa bagian dal album *Mothology* ada kesalahan-kesalahan kecil, seperti c *beat*. Dan hal-hal seperti itu disarankan untuk dibiarkan s oleh Riza. "Justru di situ *gimmick*-nya," cetus Rito.

Berbeda dengan perasaannya terhadap pencapai musikal Suri di *Kisah Kasih Lokalisasi* yang masih kura memuaskan, apalagi album demo *Tiga Puluh* yang nya mengandaskan semangat Suri, di album penuh pertama Rito merasa sudah jauh lebih puas. Dan menurutnya albu ini sudah bisa merepresentasikan Suri secara aktual. "Kal orang pacaran, gua sudah bisa mengutarakan cinta, de Ibaratnya di *Mothology* itu: OK, band gua Suri. Musiknya begi Arahnya begini. Tinggal bagaimana caranya besok-bes kalau bikin album, jangan kayak begini lagi. Bosan dong beg lagi begitu lagi?" ungkap Rito yang kemudian menambahk bahwa prinsipnya tidak ingin membuat sesuatu yang sar dari waktu ke waktu didasari pada ketidakinginannya unt berhenti bermimpi. "Di *Mothology* gua puas, tapi besok-bes gua *nggak* mau bikin album kayak *Mothology*," ulangnya, k ini dengan penekanan.

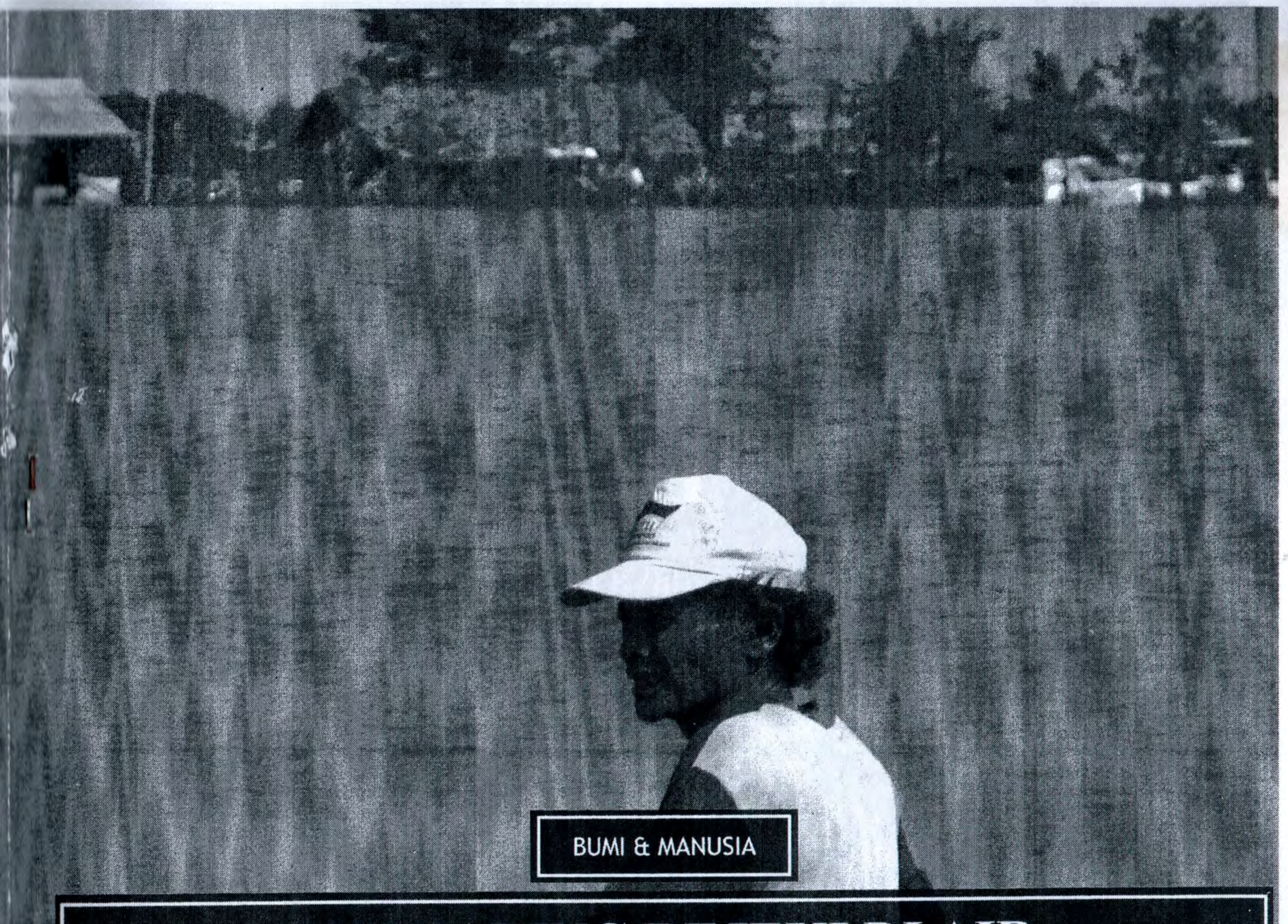
Keengganan untuk mengulangi formula inilah ya membuat warna musik Suri tidak pernah sama dari satu albu ke album selanjutnya. Di dalam album mini *Jacaranda* ya masuk ke dalam album vinyl *three-way split* bersama Sigm dan Jelaga, terdengar perubahan musik Suri menjadi ke ar *downtempo*. Pembuatan album mini yang memuat tiga la tak terputus ini ("Syubuh," "Policy" dan "Nausea"), sehing terasa seperti satu lagu panjang, dilakukan tak lama setel *Mothology* dirilis. Salah satu judul lagu yang menarik perhati adalah "Syubuh." Ini mengingatkan pada salah satu dari lim waktu beribadah umat Islam. Namun, menurut Rito, Subuh sini mengacu pada momen dini hari itu sendiri—bukan kepa waktu sholat. "Itu gua menggambarkan kejadian gempa bu Padang. Itu di situ kan ada suara saluang-nya. Kejadiann bukan pagi, tapi sore. Cuman, gua menggambarkan keesok paginya. Di mana di situ kondisinya hancur, bau amis, suny jelas Rito yang mengakui ia tidak berada di sana langsung unt bisa menangkap seperti apa suasana di sana sebenarnya.

Begitu pula di album teranyar mereka, *Spacerider* (201 Sepsis Records). Meski terdengar seperti meneruskan warr *downtempo* di *Jacaranda*, namun sesungguhnya Suri membu album konsep kali ini. Lagi-lagi imajinasi Rito yang berper Rito menganalogikan orang yang sedang mabuk sebag pengendara sepeda motor yang terbang ke ruang angkas Dimulai dari *track* "The Phobos" yang menggambarkan kondi si pemabuk sedang memandangi phobos atau bulan, mul melakukan "The Journey" (perjalanan), bertemu dengan "Th Man with the Strange Nose" yang ingin menguasai dun (Rito menjadikan figur Uncle Sam sebagai model di lagu ini kemudian kondisi sampai di puncak digambarkannya denga "Sjahwat" yang berwarna *drone metal*, hingga akhirnya kemba turun dengan *track* psikedelik menenangkan "Dadh Ghad."

Namun, meski selalu ingin menjadi berbeda, baik itu da band lain (karena memilih tema lirik yang tidak umum) ata juga dengan selalu berusaha membuat sesuatu yang belu pernah dibuat sendiri sebelumnya, Suri tidak menganggap di sebagai *hipsters*. "Gua masih demen Raisa kok," tepis Rito.



NOW I'M DROWNING IN THE FLOOD
Sugiyono tetap ceria menyambut banjir yang
sudah ia ketahui akan menurunkan penghasilannya
sebagai pencari ikan



BUMI & MANUSIA

MENJARING REJEKI DI AIR

OLEH RAMA WIRAWAN

Sugiyono, 43 tahun, tampak ceria saat berdiri di tepi sebuah kubangan air yang luas pada Sabtu siang itu. Wajahnya berseri-seri seperti remaja yang sedang jatuh cinta untuk kesekian kalinya, namun tetap berpikir bahwa kali ini lah yang sesungguhnya. Salah satu tangannya memegang jala, sementara tangan satunya lagi mencengkram bibir bak plastik. Ia dan seorang sahabatnya, sedang bersiap untuk melakukan hobi mereka bersama. "Ini Bang Nyoman," Sugiyono memperkenalkan kawannya yang tampak lebih tua, "Ini sahabat lama saya. Sama-sama hobi mencari ikan."

Dalam beberapa saat ke depan, mereka akan masuk ke dalam kubangan air yang membentang luas di salah satu sudut komplek perumahan Kota Harapan Indah, Bekasi, itu. Ia memperkirakan, kedalaman air di kubangan tersebut pada hari itu setinggi pinggang orang dewasa. Di hari lain saat sedang kering, menurut Sugiyono, ketinggiannya hanya selutut. Karena, kubangan air seluas itu sesungguhnya memang bukan danau atau rawa permanen. "Ini sebenarnya tadinya sawah, tanaman padi. Karena air mengalir dari sana, pintu air dibuka, tumpah ke sini semua. Ini banjir paling parah. Kalau yang biasa-biasanya banjirnya *nggak* seberapa. Masih bisa ditanami padi juga," cerita Sugiyono dengan dialek Betawi yang kental. Kemudian ia menganalisis, bahwasanya volume air bisa sepenuh itu juga dikarenakan curah hujan tinggi selama beberapa hari di pertengahan Januari 2013 kemarin. "Jadi, karena hujan terus menerus, banjirnya seperti ini. Ini padi mati semua sudah, kasihan," ia mencoba terdengar berempati.

Tapi, *toh*, ia tetap tidak mampu menutupi keceriaan karena hari itu akan kembali melakukan hal kesenangannya. Meski pun ia tahu, ikan hasil tangkapannya akan lebih sedikit dengan kondisi air luber sedemikian rupa. "Justru kalau surut, ikan berkumpul. Kalau banyak airnya, berpencar," jelasnya. Namun, Sugiyono bukan semata-mata sedang bersenang-senang. Ia datang ke sana juga untuk mencari penghasilan sampingan dari pekerjaan utamanya sebagai tukang kebun. "Di sini," katanya sembari menunjuk tempat ia berdiri, yang berada di tepi jalan utama komplek perumahan, "Sebentar lagi biasanya banyak yang jualan di sini. Dari sana sampai sini, ada sembilan orang berdagang. Lebih banyak di hari Minggu. Penghasil ikannya sawah sini," ia tertawa.

Penghasilannya sehari dengan mencari ikan di sana, bervariasi antara 50 ribu hingga 200 ribu rupiah. Pembelinya pun bukan hanya orang-orang yang tinggal di daerah sekitar. Melainkan sampai Jakarta Selatan, Jakarta Utara, bahkan Bandung. Menurutnya, para pembeli tersebut memang mencari ikan yang masih segar karena baru ditangkap. "Mereka semua pada pengen mencoba ikan rawa," guraunya dan kemudian tertawa. P

MENUANG LOKALITAS DI ATAS KAIN

Produk budaya kontemporer Seraci Batik yang ingin menjadi identitas Bekasi dan Betawi

OLEH RAMA WIRAWAN

Desa Segarajaya terletak tidak terlalu jauh dari kota megapolitan Jakarta. Ia berada di kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, di mana sisi baratnya masih bersisian dengan kecamatan Cilincing, arta Utara. Namun, barangkali masyarakat modern yang ghabiskan sebagian besar waktunya di kota besar seperti arta akan sedikit tercengang ketika memasuki daerah karena mendapati masih banyaknya areal persawahan entang luas. Di tengah-tengah desa dengan kondisi masih if alami itulah seorang perempuan pengrajin batik muda a lahir dan tinggal.

Ernawati nama perempuan itu. Ernawati saja, tanpa a belakang. Sebuah nama yang tidak unik dan tidak akan memenuhi syarat untuk menjadi nama panggung selebritas. Tapi nasib orang siapa yang tahu? Perempuan kelahiran 9 April 1989 itu namanya telah tercantum di dalam buku *Database Orang Betawi* rilisan Dinas Komunikasi Informatika dan Kehumasan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, tahun 2012 lalu, bersama dengan 484 tokoh masyarakat Betawi lainnya di bidang politik, pendidikan, ekonomi, agama, sosial dan seni budaya. Erna, panggilan akrabnya, dianggap mempunyai kiprah penting dalam bidang yang disebut terakhir karena usaha batik yang ia pimpin dan beri merk dagang Seraci Batik Betawi. "Saya mendirikan Seraci Batik Betawi ini sejak akhir tahun 2010," Erna mulai berkisah.

Sebelum sampai di titik itu, ada suatu fase penting

terjadi di dalam hidup Erna yang di kemudian hari mengubah nasibnya, dari seorang Ernawati yang namanya akan sulit kita temukan di Google, menjadi Ernawati yang sekarang ini. Kesulitan ekonomi adalah yang melatarbelakangi ini semua. Erna si bungsu dari tiga bersaudara tumbuh sebagai anak yatim yang ditinggal sosok bapak sejak ia masih kanak-kanak. Dalam kondisi finansial keluarga yang kembang kempis, ketika memasuki bangku Sekolah Menengah Atas, ia diajak untuk melanjutkan sekolah di Semarang, Jawa Tengah, oleh bibinya yang tinggal di sana. Sang bibi sendiri adalah istri dari pengusaha batik yang juga pionir merk dagang Batik Semarang 16. Akhirnya, di Semarang ada dua ilmu yang berhasil ia serap: Dari sekolah ia menyerap ilmu pelajaran kurikulum yang ditetapkan pemerintah, sementara dari "rumah" ilmu membatiklah yang ia peroleh.

"Setiap pulang sekolah saya mencoba belajar membatik dengan tekun hingga saya mencoba mengikuti perlombaan membatik se-kota Semarang pada tingkat SMA yang diadakan oleh seorang pengusaha," kisah dara itu lagi dan kemudian melanjutkan, "Hasil kerja keras saya mendapatkan juara 1 pada lomba tersebut. Dan sejak saya menjadi juara se-kota Semarang pada tingkat SMA, setelah lulus tingkat SMA, saya melanjutkan kuliah [Sekolah Mode] di bidang *fashion designer* di Susan Budhiharjo di Semarang."

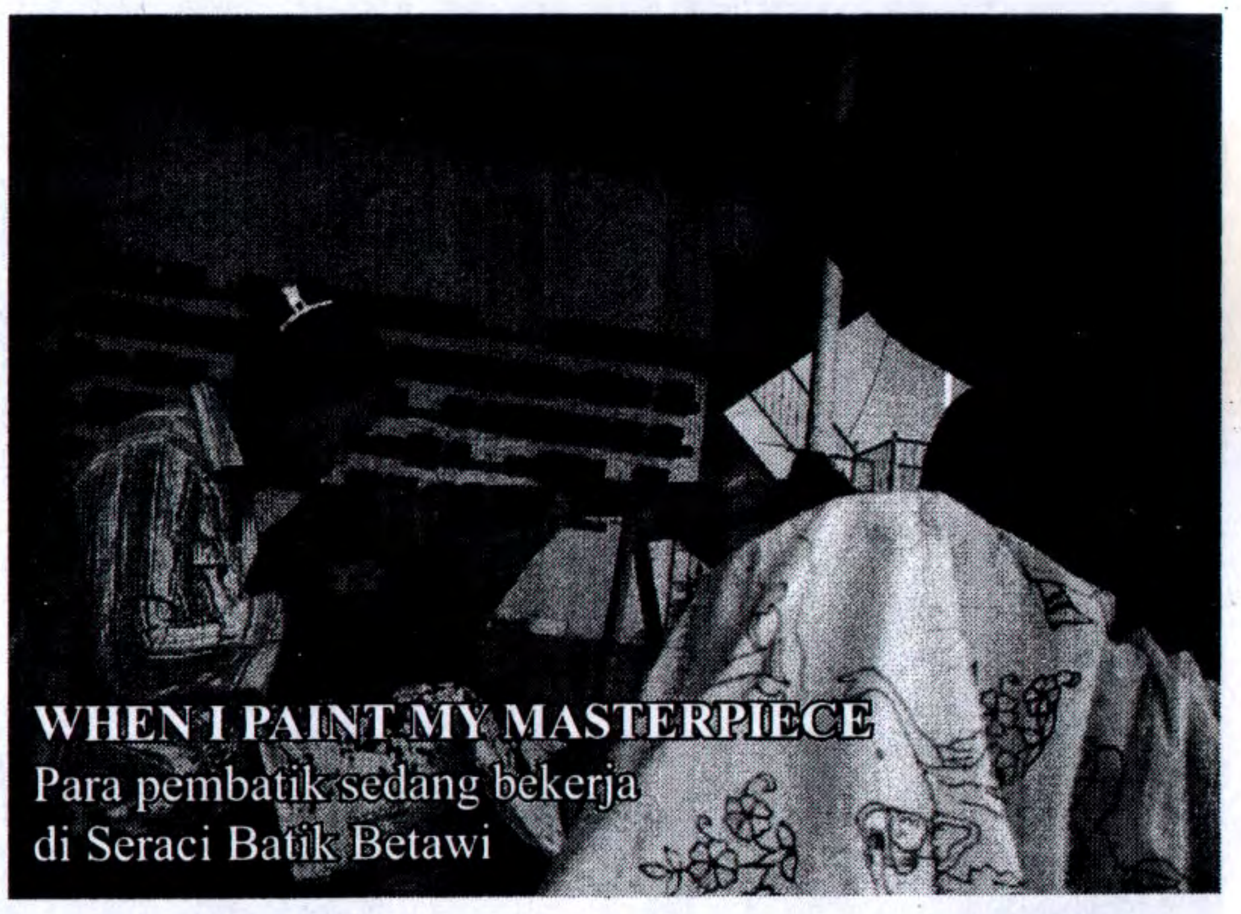
Berbekal ilmu itu, pada tahun 2010 ia kembali ke Segarajaya dengan suatu niat yang terbilang mulia. "Karena saya terlahir sebagai anak Betawi dan tinggal di Bekasi, saya melihat warga sekitar yang memang berpendidikan minim dan sulit untuk mencari pekerjaan, saya mencoba untuk membuka pelatihan membatik untuk warga sekitar," imbuhnya. Pelatihan yang hanya berjalan selama tiga bulan tersebut pada awalnya hanya diikuti oleh lima orang warga sekitar. Namun, hari ini ia telah memimpin duapuluh orang karyawan pembatik dari warga asli sekitar, hasil didikannya sendiri.

Nuraini, 30 tahun, salah satu karyawan Seraci Batik Betawi sejak tahun 2010, mengakui, pada awalnya ia seperti juga yang lain hanya mengikuti ajakan Erna. "Tapi memang sudah senang sama batik, hanya belum tahu, baru lihat di TV saja. Ketika di sini ada tawaran mau membuka usaha batik, ya sudah, pas dicoba enak, kerjanya juga 'nyantai, ya sudah dijalani sampai sekarang," aku Nuraini.

Batik Seraci Betawi milik Erna memakai dua teknik, yakni batik tulis dan batik cap. Di sini, semua karyawan sudah bisa menguasai dua teknik tersebut. "Kedua [teknik]-nya susah kalau kita belum tahu caranya," ujar Nuraini lagi. "Yang lilin [malam] sudah panas atau sudah dingin, kalau kita belum tahu, susah. Kalau sudah biasa sih lancar."

Hingga saat ini, sudah ada ratusan pola atau corak yang dijadikan motif Seraci Batik Betawi. Diakui Erna, ia tidak kesulitan menemukan gagasan dalam menentukan pola atau corak bagi batiknya. "Saya ambil dari kebiasaan masyarakat sekitar atau ikon-ikon Betawi dan Bekasi yang memang masih ada di daerah sekitar rumah saya, yaitu seperti Ngangon Kebo (menggembala kerbau), Nandur (menanam padi mundur), Ondel-ondel, Tari Topeng, Demenan (pacaran) dan lain-lainnya," jelasnya. Dan itu hanya sebagian dari motif-motif lainnya yang sangat banyak, seperti: motif masjid Al-Alam Marunda, Baritan (upacara sedekah laut masyarakat Betawi), Monas, Penganten Betawi, Numbuk Padi, Lumbung Padi, Nyebar Padi, Nderep (mengumpulkan padi), Ngelajo (bepergian), Ngeluku (membajak sawah) dan lain-lain.

Soal warna-warna pilihannya, Erna berani menyatakan bahwa itu menjadi ciri khas kain batiknya. "Yang mencirikhaskan batik saya, yaitu warna-warna *ngejreng* atau warna terang, seperti merah, oranye, kuning, hijau," paparnya kemudian.



WHEN I PAINT MY MASTERPIECE
Para pembatik sedang bekerja di Seraci Batik Betawi

"Dari Pemda Bekasi belum banyak memakai produk Seraci Batik Betawi ini."

Untuk mempromosikan produk budaya kontemporer ini, Erna telah cukup rajin mengikuti pameran-pameran yang diadakan di banyak kota, mulai dari Bekasi, Jakarta, Bandung, Semarang, Makassar, Bangka Belitung, hingga ke luar negeri yakni Malaysia. "Respons masyarakat sangat baik dan sangat antusias. Mereka baru mengetahui bahwa batik Betawi itu ada," tambah perempuan berkulit putih itu.

Pada tahun 2011 silam, Sendy Yusuf, Ketua Yayasan Batik Jawa Barat, yang juga istri dari Wakil Gubernur Jawa Barat periode 2008-2013 Dede Yusuf, sempat menyoal legalitas batik yang diproduksi oleh warga Bekasi, Jawa Barat. Ia menyatakan, sudah seharusnya Pemerintah Kabupaten Bekasi mendukung legalitas batik Bekasi. Erna sendiri tidak memersoalkan batiknya disebut sebagai batik Betawi atau batik Bekasi. "Kalau menurut pendapat saya Bekasi itu ya Betawi, hanya saja Bekasi itu memang Betawi pinggiran," cetusnya.

Namun, memang Erna juga sepakat bahwa Pemerintah Kabupaten Bekasi belum banyak membantu. "Hanya beberapa bantuan seperti pameran-pameran yang diselenggarakan pemerintah dan UKM. Dalam hal pemakaian produk saya, dalam perkembangan Seraci Batik Betawi ini, seperti pembuatan seragam yang seharusnya wajib dipakai pada saat hari Jumat, kurang diminati. Dan dari Pemda Bekasi belum banyak memakai produk Seraci Batik Betawi ini," keluhnya. Ia pun berharap ke depannya produk budaya kontemporer yang telah ia usahakan menjadi salah satu identitas Bekasi atau Betawi ini, dapat diakui keberadaannya oleh warga Bekasi. "Harapan saya, Seraci Batik dapat dijadikan sebagai *souvenir* dari daerah Bekasi," tandasnya.

KOMEDI UNTUK PERUBAHAN

Stand Up Indo Bekasi Dipicu oleh apa yang pernah diucapkan Pandji Pragiwaksono

OLEH ANDREW MAHARDIKA

Cukup banyak orang berkumpul tiap Kamis malam di kafe pinggiran Kalimalang bernama Coffee Toffee. Entah itu duduk bersantai sambil menyeruput kopi sembari mengutak-atik laptop, bercengrama dengan eman sejawat, atau ikut hanyut dalam gelak tawa yang disajikan satu demi atu sosok yang berdiri memegang *microphone* dan menjadi sentral perhatian ang membawakan humor berlandaskan *stand up*, atau biasa juga disebut *omic*. Kegiatan terakhir itu adalah satu kegiatan rutin tiap minggunya yang liadakan oleh sebuah komunitas bernama Stand Up Indo Bekasi sebagai jang latihan terbuka untuk siapapun yang ingin mencoba ber-*stand-up omedy*.

Stand Up Indo Bekasi itu pertama kali dibentuk sebenarnya ada tanggal 13 Oktober 2011, tapi pertama kali beraktivitas itu 10 November 2011. Ini adalah sebuah komunitas penghasil wa yang terbuka untuk siapapun," ujar Robert Mulatua matupang, satu dari dua orang yang berperan besar dalam rbentuknya Stand Up Indo Bekasi.

Semuanya bermula ketika Robert yang mengetahui bahwa tiap hari Rabu di Comedy Cafe, Kemang, Jakarta Selatan, da aktivitas *stand-up comedy open mic* (biasa disebut ajang tihan materi para *comic*). Pada setiap Rabu itu, dia selalu enyempatkan waktu untuk menonton walaupun dalam hati ga merasa letih karena harus menempuh jarak yang lumayan uh dari Bekasi menuju Kemang dan kembali lagi ke Bekasi. adan gue lama-lama kebas juga tiap Rabu malam kesana terus. Sudah begitu makin lama penonton makin membludak dan membuat tempatnya sempit. Comic yang *open mic* juga tambah banyak dalam semalam, bisa sampai tigapuluh dan bikin capek nontonnya," gerutu Robert seraya mengeluarkan umpatan.

Setelah fase itu, akhirnya Robert dan seorang teman perempuan bernama Gina sepakat untuk membuat pilihan tempat lain guna menikmati *stand-up comedy open mic* di luar Jakarta, lebih khususnya di Bekasi karena mereka adalah warga kota Bekasi. "Tujuan awal gue bikin ini karena kalau ada yang suka sama *stand-up comedy* dari Bekasi bisa ikut mencoba dan berpartisipasi tanpa harus ke Jakarta. Siapa tahu juga ada talenta *comic* bagus dari Bekasi," ujar Robert yang mengaku juga terkontaminasi ucapan Pandji Pragiwaksono.

Jujur, gue terbakar sama apa yang dibilang Pandji, kalau *stand-up comedy* bisa mengubah dan berperan positif bagi Indonesia dengan alasan *stand-up comedy* itu mengajarkan si penikmat dan si pelaku untuk tidak terlalu sensitif. Orang Indonesia terlalu sensitif, dan gue mau coba bikin orang Bekasi *nggak* begitu," tambah Robert. Akhinya lahirlah Stand Up Indo Bekasi.

Sebagai sebuah komunitas, Robert beserta teman-teman lain yang berjumlah lebih dari tigapuluh orang dan tergabung dalam Stand Up Indo Bekasi mencoba menanamkan nilai luhur atas apa yang mereka buat dan jalankan sekarang. Dua nilai di antaranya adalah persaudaraan dan kejujuran ber-apresiasi untuk menghasilkan sesuatu yang baik atau bermanfaat. "Komunitas ini adalah sebuah gerakan dan sebuah keluarga. Sejalan dengan waktu juga kita percaya bahwa Bekasi bisa bangkit dan besar salah satunya dengan *stand-up comedy*," cetus Robert dengan menggebu.

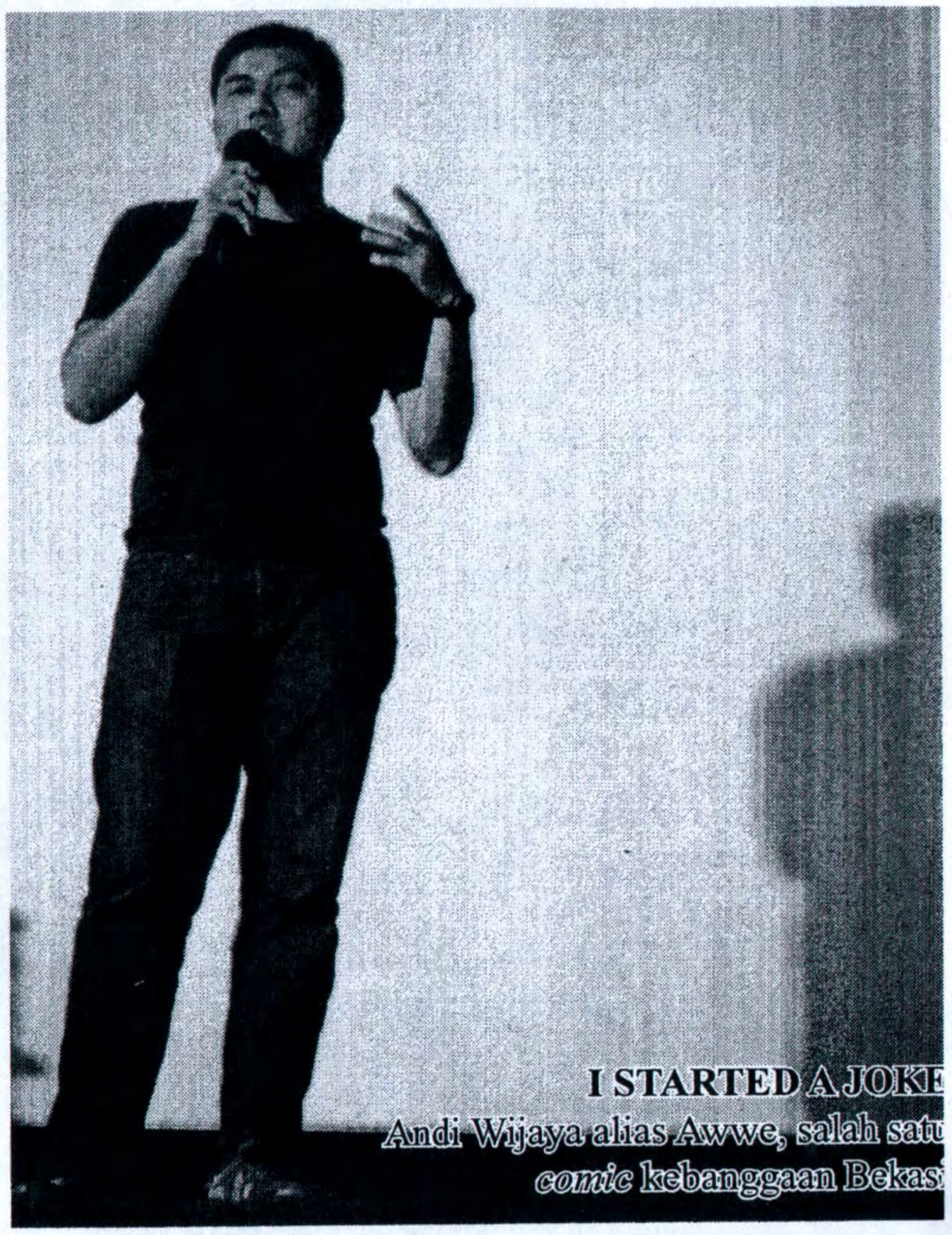
Selain rutin mengadakan *open mic* setiap hari Kamis, Stand Up Indo Bekasi juga pernah dua kali menggelar acara Stand Up Night pada Februari dan November 2012 di Blitz, Bekasi Cyber Park. "Ibarat teater, *open mic* itu latihan. Dan Stand Up Night itu ya pertunjukan dari apa yang sudah dilatih oleh para *comic*," kata Robert menjelaskan tentang perbedaan kedua hal tersebut.

Pada Stand Up Night, tidak semua *comic* yang tergabung dalam komunitas bisa tampil. Karena acara tersebut biasanya hanya menampilkan lima orang *comic* pilihan yang bisa dibilang sudah cukup matang. Maka dari itu ajang *open mic* atau latihan bisa berpengaruh pada kelanjutan sepakterjang para *comic* itu sendiri. Semakin bagus penampilannya, maka semakin terbuka juga kesempatan untuk tampil dalam berbagi kesempatan. "Sebenarnya memang ada semacam kompetisi yang sehat antar sesama *comic*. Dan kompetisi itu yang membuat mereka selalu tertantang dan terpacu untuk bisa membuktikan diri menjadi seorang *comic* yang lucu dan hebat," ungkap Robert.

Soal prestasi, Stand Up Indo Bekasi boleh bangga dengan apa yang sudah mereka capai sejauh ini. Bukti sahihnya adalah ketika Stand Up Comedy Street I (2011) dan II (2012) yang berskala nasional dimenangkan secara berturut-turut oleh *comic* asal Bekasi. Yaitu dua orang *comic* bernama Ajis Doa Ibu dan Bintang Bete. Selain itu, masih ada nama Andi Wijaya atau biasa dipanggil Awwe yang lebih dulu berkecimpung dari kedua juara itu, serta acapkali wara wiri di stasiun televisi nasional sekarang. Awwe juga sudah mempunyai jam terbang cukup tinggi di medan *stand-up comedy* Indonesia. Ia dikenal mempunyai berbagai macam premis atau materi andalan soal apapun yang berasal dari Bekasi.

"Gue coba ungkapin keresahan yang gue rasa lewat *stand-up comedy*. Dan di sisi lain gue juga coba membanggakan apa yang kota Bekasi punya, yang kota lain *nggak* punya, dari materi yang gue bawain," ujar Awwe.

Menurut Awwe, Stand Up Indo Bekasi ini juga bisa jadi salah satu kekuatan untuk membuat perubahan bagi kota Bekasi dari cara yang lain. Dan sumbangsih komunitas ini juga tidak hanya melulu pada kelompoknya sendiri. Tapi juga bisa ikut bekerjasama dengan komunitas lain yang juga mau bergerak membuat perubahan untuk kotanya. "Kita pernah membantu dan bekerja sama dengan komunitas Earth Hour Bekasi. Terus kita juga bikin *charity* buat kasih bantuan ke anak-anak kecil yang sedari dini sudah mengidap penyakit serius bareng komunitas Three Little Angel di Rumah Sakit Umum Bekasi," tutur Awwe.



I STARTED A JOKE
Andi Wijaya alias Awwe, salah satu *comic* kebanggaan Bekasi

"Jika diibaratkan sebagai perempuan, Stand Up Indo Bekasi itu *nggak* cantik, *nggak* seksi dan *nggak* menarik. Tapi Stand Up Indo Bekasi punya pelet yang kuat."

Seiring berjalan waktu, misi dari Stand Up Indo Bekasi sebenarnya sudah terlaksanakan satu per satu. Mulai dari membantu membesarkan serta menyebarluaskan *stand-up comedy* di Indonesia, hingga mencoba untuk membuat kota Bekasi lebih baik dengan cara yang mereka yakini untuk kedepannya, meskipun tidak bersinggungan langsung dengan pemerintahan.

Stand Up Indo Bekasi juga sudah menjadi satu komunitas yang bisa menyenangkan dan menghibur seperti apa yang dikatakan Robert: "Jika diibaratkan sebagai perempuan Stand Up Indo Bekasi itu *nggak* cantik, *nggak* seksi dan *nggak* menarik. Tapi Stand Up Indo Bekasi punya pelet yang kuat."



UNSTORY: TANGGUNGJAWAB UNTUK BERPROGRES

Street Art Klaten meneruskan pergerakannya melalui komunikasi visual

OLEH ANANG SIGIT

etika cuaca sedang tak menentu dan sukar ditebak (bahkan di beberapa belahan daerah di Indonesia membawa akibat besar seperti banjir besar yang merendam beberapa wilayah ibukota), Sabtu /2013) malam itu, saya berada di sebuah cafe di gan Jalan Nuri, Bareng, Klaten, yang menjadi tempat umpulnya beberapa komunitas kawula muda kota ini. ee Radio—nama cafe itu—menyediakan ruang publik k banyak komunitas dapat berkumpul di sini. Dan hari dalah hari kedua dihelatnya Low Art Exhibition, pameran *et art* oleh Street Art Klaten (SAK)—sebuah kolektif graffiti, al dan seni bergambar dengan media lainnya—yang h dapat dirasakan eksistensinya sejak tahun 2009 silam, dengan anggota kurang lebih 14 ora g.

"Ini adalah bentuk tanggung awab kami terhadap pergerakan yang kami tekuni di dalan nya melalui komunikasi seni bergambar yang ingin kami sam aikan kepada khalayak ramai di kota Klaten khususnya dan eantro masyarakat luas pada umumnya," jelas Agus Santosa, salah satu pemuka di komunitas Street Art Klaten, lulusa Fakultas Seni Rupa Universitas Negeri Sebelas Maret Su akarta, yang juga guru seni rupa salah satu SMK di dae ah Gantiwarno Klaten, saat saya menanyakan makna tema yang diangkat Low Art Exhibition kedua bertajuk "Unstory" in

Dalam gelaran pameran kedu SAK kali ini, terlihat banyak kemajuan yang telah dicapai. Antara lain karena ada

banyak *workshop* yang ditawarkan di sini. Mulai dari *workshop* sablon, graffiti, mural dan sebagainya.

Agus Santosa, yang biasa dipanggil 'Pak Heri,' mengatakan bahwa ini semua—mulai dari begitu nyamannya ruang publik yang disediakan pihak cafe, teman-teman yang mau meluangkan waktunya untuk berkontribusi memberikan berbagai *workshop* dan mengisi acara kegiatan di pameran kali ini, hingga antusiasme pengunjung—sangat di luar ekspektasi SAK. Meskipun Aris Nugroho—salah satu pegiat graffiti di SAK—menyayangkan tidak adanya rekanan media untuk mempublikasikan pameran kedua SAK. Ini merupakan sebuah pencapaian baru setelah pameran pertama di pertengahan tahun 2012 lalu yang teman-teman SAK sendiri akui absurd tanpa tema dan tidak terlalu banyak pengunjung datang karena publikasi kurang.

Saya sebagai pengunjung atau pihak di luar pagelaran ini sendiri, hanya menyayangkan telah melewatkan pembukaan pameran di hari pertama yang diramaikan banyak seniman graffiti Yogyakarta, seperti: Love Hate Love, Muck, Tuyuloveme, Nick, TMT, YK dan Logos. Kedua, saya menyayangkan 'sesi curhat' yang dipimpin Bagas—pegiat graffiti SAK lainnya—yang belum terkoordinasi secara baik. Karena sesungguhnya dapat ditempatkan sebagai *workshop* diskusi untuk memperlihatkan lebih dalam pergerakan eksistensi SAK kepada pengunjung yang datang.

"Selain menumbuhkan *awareness* tentang apa dan siapa itu SAK kepada masyarakat luas melalui *exhibition* ini, tujuan 'Unstory' sendiri adalah ingin berbagi dan belajar bersama tentang ragam komunikasi yang tercipta dari seni rupa. Karena sesungguhnya komunikasi tidak melulu tentang komunikasi lisan saja," kata Iqbal Saputra, salah satu pegiat graffiti di SAK.

Dengan sengaja saya memilih berbincang dengan semua awak SAK ketika usai penutupan pameran. Berbicara mengenai beragam gambar dan medianya yang ada di sini. Saya penasaran dengan graffiti serigala biru berjudul "Menghapus Kemunafikan" buah karya Pak Heri di tembok sebelah utara. "Saya menggambarkan serigala biru sebagai partai yang saat ini memimpin negeri ini. Bahwa mereka yang sebenarnya menimang, malah menikam rakyat. Dengan gambaran menjatuhkan dan mencencang erat burung garuda. Kemunafikan [digambarkan] dengan simbol babi di atas. Dan rakyat adalah kurcaci-kurcaci putih yang diinjak dan dipermainkan di bawah. Saya percaya dengan kebenaran. Saya berkarya dengan kebenaran yang ada. Dan melalui komunikasi yang benar juga saya yakin kebenaran itu akan tersampaikan," jelas Pak Heri.

"Menghapus Kemunafikan" ini mengingatkan saya pada Pameran Seni Rupa 21 Tahun PASREN Lintas Generasi awal Desember 2012 lalu, di mana saya juga menemukan sebuah ilustrasi politikal dengan gambar seluruh presiden yang pernah menjabat di Indonesia sedang menimang burung garuda lemas lunglai, bertajuk "Indonesia Terluka." Entah siapa si empunya gambar saya lupa. Namun, di sini Pak Heri menyinggung mengenai salah satu ikon tokoh PASREN (Paguyuban Seni Rupa Klaten), yang juga ia sebut sebagai salah satu legendari perupa Indonesia. Adalah almarhum Rustamadji, yang mulai aktif melukis sejak 1938 di umurnya yang ke 17 tahun dengan belajar secara otodidak dan sejak tahun 1955 hingga menjelang wafatnya masih aktif berpameran. Baik itu tunggal maupun bersama. Selain melukis, almarhum juga ahli membuat patung. Antara lain patung Sri Sultan Hamengkubuwono IX.



PAINT MY LOVE
Komunitas Street Art Klaten yang sedang mengerjakan sebuah karya jalanan

"Saya menggambarkan serigala biru sebagai partai yang saat ini memimpin negeri ini. Bahwa mereka yang sebenarnya menimang, malah menikam rakyat."

"Hingga saat ini rekan-rekan PASREN masih mengeko karya-karya almarhum Rustamadji. Dan sulit rasanya menca sosok yang sehebat almarhum sebagai penggantinya," uja Pak Heri sembari menarik Enka Andaru ke dekatnya. Enk adalah pegiat graffiti dan mural SAK yang sangat produkt dan beberapa waktu lalu mendapatkan penghargaan d Klaten Bersinar, sebuah situs pariwisata pemerintah denga tema "Menanam Tebu Tumbuh Terminal." Pak Heri sendi mewanti-wanti Enka agar terus berkembang dengan karyany sehingga dapat menyamai almarhum Rustamadji. Setidakny menjadikan karya-karya beliau sebagai semangat untuk teru menggali dan bereksperimen lebih giat lagi.

Di lain sisi pengunjung tidak melulu hanya dimanj dengan berbagai macam karya seni rupa dari SAK yan dipajang di ruangan khusus, melainkan di perhelatan ir SAK dibantu teman-teman dari Klaten Hip-hop dan Beatbo> Pengunjung yang hampir 80% pemuda pribumi Klaten dihibu dengan penampilan Ragamuffin, Dream Happy Life da Monster Silk Screen. Saya di sini dapat merasakan betap banyaknya pemuda Klaten aktif berkreasi yang selama ir kurang termonitor oleh khalayak luas.

Setelah Low Art Exhibition kedua ini berakhir, Street A Klaten akan bertandang ke Yogyakarta, tepatnya di TMT A Room Indonesia bersama teman-teman komunitas *stree art* dari 10 kota lain seperti Kendal, Tangerang, Jakarta da lain-lain. Mengadakan pameran bersama dengan tema besa "Brotherhood : Brotherwood." Karena berprogres maju da berkorespondensi dengan seluruh teman-teman *street art* Indonesia, bahkan dunia, adalah pergerakan yang SAK ingi tuju selanjutnya.

eezer

angan D Senayan, Jakarta, 8 Januari 2013



eezer menyambangi penggemarnya di Indonesia untuk pertama kali sejak 20 tahun band ini terbentuk

kita berpikir bahwa ribuan orang yang pada Selasa 2013) malam itu berbondong-bondong datang ke ıngan D Senayan hanya untuk menyaksikan seorang culun yang tetap canggung di usia 42 tahun memainkan ıya dan bernyanyi di dalam band, tentu saja itu adalah ın absurd. Meski kenyataannya sang pria bernama Rivers no tersebut memang sudah terlanjur dikenal di seluruh a sebagai salah satu bintang *rock* paling canggung (ia yan sering menjalani wawancara yang dideskripsikan gai "*awkward interview.*") Tapi justru intensitas karakter ang menjadikannya semacam sosok nabi *nerd rock*.

Apabila memang semua penonton yang hadir di atas ıgan becek akibat hujan itu mengeluarkan uang juga k menyaksikan secara langsung "keanehan" sang vokalis zer ini—selain menikmati lagu-lagu hebat dari bandnya saja—Rivers telah memuaskan ekspektasi tersebut sejak ar setengah jam sebelum ia tampil bersama gitaris Brian bassis Scott Shriner dan penabuh drum Patrick Wilson. ini adalah sesuatu yang barangkali tidak akan pernah ı saksikan pada konser band-band internasional lainnya, karenanya sepantasnya dianggap sebagai bagian dari ınjukan:

Pukul delapan malam tepat (ingat, itu adalah waktu yang ra di media-media promosi, di mana konser Weezer lai), Rivers muncul di atas panggung yang masih remang-ıng (sosok canggungnya yang intens masih terlalu mudah k diidentifikasi mata meski tanpa bantuan penerangan ya panggung maksimal). Sebagian penonton di area ang pertama kali menyadari penampakan tersebut tentu langsung berteriak-teriak histeris dan segera diikuti oleh ɔir seluruh penonton lainnya. Mereka mulai memanggil-ggili Rivers. Namun, yang dipanggil seolah tidak peduli. alah tampak asyik sendiri di atas sana bersama para kru sedang memastikan untuk terakhir kalinya bahwa semua h beres. Selanjutnya, ia menuju ke sudut kiri panggung, ri selama beberapa saat di sana dengan gaya seperti g yang sedang menghitung berapa banyak penonton : Kesempatan ini dimanfaatkan para penonton di deretan pan untuk mengabadikan Rivers Cuomo dengan kamera ɔng mereka (mereka secara otomatis telah menjadi g-orang paling beruntung se-Indonesia pada malam itu, ıa wartawan pun tidak mendapat posisi memotret sedekat Hal terakhir dan teraneh yang Rivers lakukan sebelum il bersama bandnya—setelah sebelumnya ia sempat ɔali ke belakang panggung—ia keluar lagi dan muncul di panggung. Kali ini membawa sebuah bola kaki. Rivers ain-mainkan bola itu (hanya memantul-mantulkannya ke amplifier, karena sepertinya *juggling* adalah hal sulit ıya) selama kurang lebih setengah jam! Dan tampaknya s tidak peduli sekalipun penonton berpikir dirinya punyai dunia sendiri.

Weezer baru tampil pukul setengah sembilan. Setelah *backdrop* kain berwarna emas berkilau dengan tulisan "Weezer" tercetak di atasnya diturunkan, dan setelah Rivers berteriak dalam bahasa Indonesia, "Kami Weezer!" Ini juga boleh ditambahkan ke dalam daftar "keanehan" Rivers Cuomo: Bahwasanya orang ini mampu menghapal sangat banyak kosakata bahasa Indonesia, seperti: "Mantap," "Konser ini akan menyenangkan," "Nyanyi," "Sekali lagi" dan, yang paling sering ia ulang, "Sip!" Itu sungguh-sungguh berhasil membuat penonton tertawa terbahak-bahak.

Konser ini sendiri dibuat seperti mesin waktu yang membawa penonton perlahan mundur ke tahun-tahun yang telah lewat. Dan dengan itu, konser dibagi ke dalam dua sesi. Sesi pertama yaitu sesi "Greatest Hits" dan sesi kedua ialah "Blue Album." "(If You're Wondering If I Want You to) I Want You to" dari album *Raditude*, sebagai tanda bahwa penelusuran lorong waktu dimulai dari tahun 2009 dan seolah menyatakan bahwa tidak ada lagu-lagu hebat dalam *Hurley* (2010) dan *Death to False Metal* (2010). Dari sana, Weezer mundur ke *The Red Album* (2008). Di "era ini," dua lagu yang sangat akrab dengan penonton dan berhasil memancing karaoke massal dibawakan: "Pork and Beans" dan "Troublemaker" (di lagu ini Rivers melepas gitarnya dan ia bergerak ke sana kemari bahkan sempat kembali ke sudut kiri panggung di mana ia tadi sempat berdiri sebelum konser dimulai, bahkan turun dari panggung hingga para manusia paling beruntung se-Indonesia pada malam itu bisa menyentuhnya). Mundur tiga tahun ke belakang, ke era *Make Believe* (2005), histeria dan *singalong* penonton semakin menjadi-jadi ketika "Perfect Situation" dan "Beverly Hills" digelontorkan. Selanjutnya, Weezer membawa ingatan penonton semakin jauh ke belakang, yakni ke era *Maladroit* (2002). Scott Shriner didaulat untuk mengambil *lead-vocals* dalam satu *single* dari album tersebut yang memiliki riff sangat kuat: "Dope Nose." Rivers Cuomo sempat menunjukkan sisi humoris dan sekaligus kejahilannya sebelum ia membawa penonton ke era *The Green Album* (2001). Ia memainkan secuil *hook* dari lagu "Heavy Rotation" milik grup perempuan asal Jepang, AKB48. Penonton tertawa terpingkal-pingkal dibuatnya. Namun, secara mengejutkan, ia langsung menghajar keriuhan tawa jenaka itu dengan riff intro "Island in the Sun" yang ikonik. Keriuhan tawa tadi sontak berubah jadi histeria kembali. Dan penonton mulai melompat-lompat kegirangan, seolah sudah lupa bahwa tanah yang mereka jejak sejak tadi becek. Masih di era yang sama, "Hash Pipe" dibawakan dan memeroleh respons yang sama dari penonton. Kemudian, di era *Pinkerton*, Weezer memainkan tiga lagu: "Across the Sea," "El Scorcho" dan kemudian "Tired of Sex" yang sekaligus menutup sesi "Greatest Hits."

Setelah jeda sekitar limabelas menit yang diisi dengan semacam presentasi di layar mengenai sejarah Weezer, konser dilanjutkan kembali. Dan inilah sesi yang sejujurnya ditunggu-tunggu: sesi "Blue Album." Sejak *backdrop* panggung diganti dengan layar berwarna biru nan legendaris itu, penonton sudah berteriak kegirangan. Sepuluh lagu dari album debut tersebut dibawakan secara urut dan tak ada satu pun yang gagal. Namun, dalam "No One Else," "Buddy Holly," "Say It Ain't So" dan "In the Garage" lah penonton ikut bernyanyi paling keras. Ketika Weezer sudah sampai di "Only in Dreams," siapa pun yang hadir di sana seharusnya sudah tahu bahwa itulah penghujung dari pertemuan dengan band idola mereka. Namun, tetap saja, setelah kuartet tersebut menghilang dari panggung, sebagian dari mereka masih meminta *encore*, sementara sebagian lagi hanya mematung seperti tak percaya bahwa konser ini sudah benar-benar berakhir. Dan mereka semua tetap diam di sana selama beberapa saat menunggu *encore* yang tak akan pernah ada. Mungkin juga belum percaya, bagaimana mungkin diri mereka bisa diobrak-abrik emosinya oleh seorang *rocker* culun. **[RAMA WIRAWAN]**

Foto: Yose Riandi (Weezer)

Studio Session Vol. 30
Borneo Beer House, Jakarta, 20 Desember 2012



DOOM DANCE
Duo doom pendatang baru Matiasu membuktikan dirinya pantas berada di tengah-tengah para benggolan stoner

Kalau benar tanggal 21 Desember 2012 lalu adalah akhir dari dunia, maka setidaknya puluhan penggemar *doom* dan *stoner* yang hadir di Borneo Beer House, Jeruk Purut, Jakarta Selatan pada Kamis (20/12/2012) malam—satu malam sebelumnya—tidak mati penasaran karena belum pernah merasakan sebuah gig khusus untuk subgenre musik tersebut. Terlebih, band-band penampilnya merupakan para benggolan *stoner rock/metal* tanah air. Ada Seringai, Komunal, Suri dan Rajasinga (yang disebut terakhir lebih terkenal reputasinya sebagai band grindcore, namun ada elemen *stoner* juga di dalam *sound* gitarnya). Satu-satunya band pendatang baru adalah duo *doom metal* Matiasu; yang itu pun tidak terasa seperti—meniru frase yang pernah dicetuskan Arian13 via Twitter—"doom kemarin sore" dari penampilannya yang matang dan sudah siap untuk diuji di medan lebih luas.

Sebagai band baru, pasangan vokalis/gitaris Iqra Nur Rizky Anggawiria dan penggebuk drum Haris Budi Setyawan seolah pasrah menjadi tumbal untuk membuka acara yang diberi tajuk Studio Session Vol. 30 (Selidik punya selidik, sebenarnya ini bukan benar-benar edisi ke-30. Melainkan karena acara ini diorganisir oleh manajemen Suri yang menganggap angka tersebut keramat). Hujan yang sempat *on/off* seharusnya membuat duo Matiasu cemas karena berpotensi menyebabkan penonton tertahan di perjalanan, sementara mereka sudah harus memulai penampilan. Namun, itu sama sekali tidak terasa pada permainan mereka. Berkat gemuruh suara gitar Iqra yang berat dan dengan *backbeat* yang dihasilkan oleh pukulan kuat Haris (malahan sangat kuat, seperti manusia purba yang baru pertama kali menemukan instrumen bernama drum—dan barangkali karena itu ia percaya diri untuk menamai akun Twitternya mirip seperti nama panggilan almarhum *drummer* Led Zeppelin: hareisbonzo), Matiasu malam itu seperti tidak peduli apakah ada yang menyaksikan penampilan mereka atau tidak. Mereka mulai menghajar Borneo tepat waktu, pukul delapan malam. Nyatanya, penonton yang satu per satu datang dan memasuki venue pun langsung bisa tersihir, mengangguk-angguk pelan dan terkadang dalam seirama tempo lambat musik band muda dengan penjiwaan tinggi terhadap musik *doom* ini (tercermin juga dari t-shirt Church of Misery yang dikenakan Iqra dan Eyehategod di badan Haris).

Suri adalah band yang tampil sesudahnya. Trio *stoner rock* yang belakangan semakin pantas ditempeli label *doom* berkat dua album terakhirnya (*Jacaranda* dan *Spacerider*) menggunakan formula musik dari band-band "metal malas" seperti Sleep atau Electric Wizard ini terlihat tampil rileks. Jauh lebih rileks dan minim kecemasan apabila dibandingkan dengan penampilan mereka sebelumnya di Reign of Sepsis pada 9 Desember 2012 lalu—di mana *crowd* yang hadir saat itu mayoritas adalah penggemar musik dengan ketukan cepat. Di sini, Suri seperti berada di rumah sendiri. Terlihat penonton juga sangat mengerti bagaimana cara mengapresiasi lagu-

Foto: Nadi Tirta Pradesha (Matiasu)

lagu yang dibawakan, sudah sejak mereka membuka de dua nomor terbaru "The Man with the Strange Nose" "The Journey" (di lagu kedua ini, vokalis/gitaris Rito menyerahkan gitarnya kepada Iqra dan ia bernyanyi t memegang instrumen apapun). "Anjing! Malam ini ar *Nggak* ada yang tersinggung kan kalau gua ngor anjing?" kata Rito antusias setelah melihat apresiasi penc sedemikian baiknya pada dua lagu baru mereka dari a *Spacerider* tersebut. Ia menyindir insiden pengeroy terhadap personel Rajasinga saat tampil di Padang d rangka tur bertajuk Sirkus Neraka: Melibas Andalas 2012 pada September 2012 lalu, hanya karena vokalis/ba Indra "Morrg" Wirawan mengucapkan kalimat pujian "Pac anjing, kalian keren sekali!", namun diartikan salah sebag rasis oleh segerombolan penonton di acara tersebut.

Di lagu-lagu berikutnya, apresiasi penonton terhadap mengalami eskalasi. Karena Suri membawakan lagu-lagu album lama mereka, yaitu "Puas" dari album mini *Kisah K Lokalisasi* (2010), "Ether 2.0" dan "Gendats Keparats"–lagu dari *Mothology* (2012) namun sudah ada sejak se tahun 2009, serta "Pelacur Tua" lagu *cover version* Duo Kribo yang sering mereka bawakan saat *live* seb belakangan masuk ke *Spacerider*. Penampilan Suri dit dengan aksi pelemparan gitar oleh Rito ke arah set drum yang membuat seorang penonton sempat berseru, "A Gibson SG lho itu!" Klimaks.

Rajasinga, trio *grindcore* Bandung, tampil saat v sudah disesaki oleh penonton. Ini tentu saja merup suatu kenikmatan tersendiri bagi vokalis/bassis Indra "M Wirawan, gitaris Bimantoro Amirysyano dan pemain Revan Bramadika. Dapat dibayangkan seperti apa jac ketika bar sekecil Borneo dipadati manusia, dan kemu dibuat bergoyang oleh musik agresif nan provokatif Rajasinga. Ya, adalah gempa bumi lokal yang tercipta a *mosh pit* super ugal-ugalan. Sampai-sampai, di sela-penampilan mereka beberapa penonton terlihat mengan ponsel ke atas sebagai isyarat "Hey, punya siapa ini? menemukannya terjatuh di bawah." Brutal.

Band yang tampil berikutnya adalah Komunal. Ku stoner metal asal Bandung ini berhasil membuat penonto henti-hentinya *singalong* mengikuti vokalis Doddy Ham Sekitar tujuh lagu yang punya riff-riff beracun sukses me bawakan: "Bakar Kibar," "Rock Petir," "Adong Nang Dia "Manusia Baja," "Ngarbone," "Gemuruh Musik Pertiwi" "Pasukan Perang dari Rawa."

Seringai menyempurnakan "gig akhir dunia" ini. Aria yang malam itu terlihat sudah sedikit mabuk saat mu di hadapan penonton, berkata melalui *microphone*-"Persetan dengan mereka yang pakai baju hitam-hitam," kemudian membuka *sweater* yang sejak tadi ia kena Maka terlihatlah ia memakai t-shirt Saint Vitus berwarna m muda. Itu hanyalah *joke* pertama Arian dari segudang terus menerus ia gelontorkan sepanjang penampilan Seri malam hari itu. "Berhenti di 15" ternyata masih jadi fa Seringai untuk diletakkan di awal *setlist* dan juga me masih percaya kekuatan "Mengadili Persepsi (Bermain Tuh sebagai pemungkas penampilan. Namun demikian, lagu-dari album terbaru yang diletakkan di tengah-tengahn berselang-seling dengan beberapa lagu lama primadona Serigala (sebutan penggemar Seringai—red)—juga su dihapal mati oleh para Serigala. Mereka bernyanyi t menerus tanpa peduli hal itu membuat suara vokalis Aria tertimpa sama sekali. Sungguh sebuah acara yang m untuk menyongsong Kiamat. **[RAMA WIRAWAN]**

UNDUH GRATIS BOOTLEG GIG INI DI:
plakzine.tumblr.com

ORTASE ROCK & ROLL

hibition Room #4 Launching

al Research, Surabaya, 19 Januari 2013



RV
grunge yang bakal merilis album
utnya tahun ini

: mempromosikan *official store* dengan konsep *exhibition* . Ouval Research mempersembahkan tontonan gratis arek-arek Suroboyo dengan memboyong band yang ene di-*endorse* oleh *brand* lokal ini. Pure Saturday dan Milo tampil sebagai *headliners*. Sebagai perwakilan dari baya, muncul nama Let's Go C'mon Baby dedengkot n roll kota pahlawan dan Zorv yang membawa bendera *ie*.

Bila sesuai jadwal, tepat pukul 6 petang acara ini dimulai. un, hingga pukul 6 lewat, panggung minimalis yang telah gun di pekarangan Ouval Research ini tak kunjung njukkan adanya tanda-tanda kebisingan. Tak lama dian hujan yang sangat deras mengguyur kota Surabaya. bat muncul sassus bahwa acara ini tidak akan dilanjutkan a cipratan-cipratan air yang mengenai panggung mampu bahayakan perangkat tata suara. Namun, panitia tak bisan akal. Mereka meminta kru panggung untuk segera ndahkan perangkat ke dalam *store*. Akhirnya acara ini ai tepat pukul 8 malam dengan catatan pemotongan i tampil masing-masing band dan keterpaksaan untuk menampilkan Let's Go C'mon Baby demi mempersingkat l.

Zorv, band yang beranggotakan gitaris/vokalis Danis, s Ragil dan penggebuk drum Balqi merupakan trio *rocker* cukup mengalihkan perhatian para penonton. Karena a mereka lah satu-satunya band yang menggunakan si. Namun, balutan distorsi yang disajikan terdengar *epic* karena sang gitaris nampaknya sangat jenius memadukan efek flanger dan chorus sehingga distorsi dihasilkan tidak monoton. Nuansa *Seattle sound* dibangun oleh Zorv sudah mulai terasa sejak mereka ainkan intro. Setelah intro, mereka tak menunggu lama menggebrak masuk ke lagu berikutnya yang berjudul lth." Sesudah lagu tersebut dikumandangkan, sang gitaris promosikan album pertamanya *Savage* dan akan segera oleh Demajors tahun ini. Di lagu kedua, "Violet," Zorv t menurunkan temponya. "Slave" menjadi lagu penutup berhasil membuat penonton merasakan klimaks. Berbeda lua lagu sebelumnya, aura *stoner* sedikit progresif a la ns sangat terasa pada lagu ini.

The Milo yang tampil kedua mengaku bahwa ini merupakan edua mereka berhadadapan dengan publik Surabaya 10 tahun terakhir. Kali ini The Milo membawakan single ya "The Lights." Disusul oleh "Malaikat" yang di-*medley* an "Lolita," "Daun & Ranting" yang juga di-*medley* dengan led" dan "For All the Dreams That Wings Could Fly" gai penutup. Namun, sangat disayangkan, kehadiran para *iners* sangat terasa begitu cepat akibat buruknya cuaca berakibat pemotongan durasi. Beruntung malam itu Pure day datang dengan membawakan *hits* seperti "Elora," House," "Nyala," "Desire," "Coklat" dan "Kosong."

RESENSI SINGLE

sov

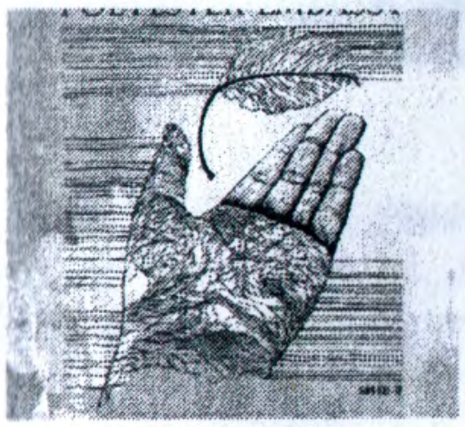
"Saat Pertama"
Format: Digital Download
http://www.soundcloud.com/strainofvoice
Nilai: 3 dari 5

Tidak ada intro panjang di lagu ini. Total hanya 5 detik dengan beberapa ketukan bass drum yang mengawali lagu, setelah itu suara sang vokalis pun sudah langsung terdengar menyanyikan verse pertama lagu yang keseluruhannya bertema cinta pada pandangan pertama dan berakhir *happy ending* layaknya sinetron FTV. Alunan musik *pop* yang keluar dari lagu ini dirasa menjadi sebuah ramuan penting untuk membuat lagu ini enak untuk didengar dan dinikmati oleh banyak telinga. Selain itu, lagu yang berdurasi empat menit lewat tiga detik ini memang bisa mengajak orang dengan selera pop untuk sedikit menggoyangakan badan, atau setidaknya ikut bersenandung ketika lagu *groovy* ini dimainkan oleh keenam orang personelnya. Namun, single ini tidak seluruhnya berbahasa Indonesia, karena pada bagian refrain, SOV memakai lirik berbahasa Inggris. Walau begitu, SOV berhasil memakai formula terbaik mereka untuk membuat alur lagu menjadi tidak aneh akibat perubahan lirik dari Indonesia ke Inggris yang terjadi di setiap refrain lagu. Dan jika ditanya apakah lagu ini menjual di ranah *mainstream*, jawabannya iya. Karena lagu seperti ini sudah lebih dulu dihasilkan oleh RAN ataupun Soulvibe yang terbukti bisa menjual lagu yang seperti SOV buat. Kekurangan dari lagu ini adalah pada bagian akhir, yang seharusnya ditutup tanpa adanya perpanjangan *outro* sehingga bisa menimbulkan sebuah klimaks lagu. Sayangnya SOV tidak melakukan itu. **[ANDREW MAHARDIKA]**

TITLE OF A REGRET

"Kawan"
Format: Digital Download
http://reverbnation.com/toar
Nilai: 1 dari 5

Jikalau nama Title Of A Regret (TOAR) tidak familier bagi telinga orang-orang di luar Bekasi meski usianya sudah memasuki tahun kelima, mungkin ini bisa menjelaskan kenapa. Band asal Tambun yang mengklaim diri sebagai pengusung langgam *screamo* ini sudah mengunggah beberapa lagu di laman Reverbnation mereka. Jadi, TOAR juga bukannya tidak berusaha untuk memperkenalkan diri. Langkah mereka diawali dengan single "Forgive Me"—masih tanpa instrumen keyboard—yang permainannya jauh dari bisa disebut rapi dan berkualitas produksi buruk. Tapi performa TOAR menanjak di single-single yang mereka rilis berikutnya pasca menambahkan pemain keyboard/ synthesizer. Format terbaik ini bisa terdengar pada "When the Nightmare Becomes Real" dan "Jalan yang Ku Inginkan" di mana kualitas produksi, kemampuan mengaransemen, serta keahlian musikalitas mereka jauh lebih baik. Sayangnya, sukar untuk dimengerti ketika TOAR membanting stir di lagu berjudul "Lagu Untukmu." Ini adalah sebuah nomor yang sama sekali jauh berbeda warnanya dibandingkan lagu-lagu mereka sebelumnya. Tidak terdengar lagi aroma dari langgam *screamo* yang mereka gaung-gaungkan. Malahan, cengkok vokal di lagu ini mengingatkan pada lagu-lagu pop Melayu. Menyambut tahun baru 2013, TOAR merilis single berjudul "Kawan." Alih-alih kembali ke jalur *screamo* yang sesungguhnya sudah mereka temukan formulanya, single baru ini malah meneruskan langkah di jalur pop lemah. Jadi, jika nama TOAR tidak sampai di telinga orang-orang di skena lain selain Bekasi, sepertinya, salah satunya karena mereka belum memahami pentingnya



Have You - EP
Label: FFWD Records
Format: Digital Download
Nilai: 3 dari 5

Album mini dengan semangat eksperimen maksimal

Band *rock* eksperimental asal Bandung, Polyester Embassy, merilis sebuah album mini gratis unduh menjelang akhir tahun 2012 lalu. Ini menjadi rilisan ketiga setelah album penuh pertama *Tragicomedy* (2006) dan album penuh kedua *Fake/Faker* (2011). Terbaca jelas dari judulnya, album mini ini memang memuat beberapa versi berbeda dari sebuah lagu lama yang ditulis pada tahun 2002 berjudul "Have You?"—yang belakangan masuk ke dalam *Fake/Faker*. Versi-versi berbeda ini kelihatannya dibuat untuk merepresentasikan sisi musikal para personelnya. Pada *mvstverb version*, suara gitar diimbuhi efek reverb menjadi terasa basah dan dingin; cocok didengar keras-keras di kamar saat hujan deras. Kemudian pada *casiohell version*, kibor digital Casio mempunyai peranan penting sebagai pulasan warna sepanjang lagu yang membuatnya terdengar *dreamy*. Akhirnya pada *bloodstep version*, "Have You" mendapat sentuhan kekinian dengan warna *dubstep* yang kental ('the drop' dan suara 'woob woob woob' yang identik dengan *dubstep* pada introduksi, potensial dicap meniru Skrillex oleh para *poser* skena EDM.) Album ini dengan semangat eksperimen membuncah di dalamnya, yang membuat satu lagu bisa terdengar punya beragam rasa, seperti meneguhkan Polyester Embassy sebagai salah satu band eksperimental yang tekun dalam mencoba-coba resep.

[RAMA WIRAWAN]



Suar Marabahaya
Label: Rimauman Music
Format: CD
Nilai: 4 dari 5

Ketat, eksplosif dan distingtif

Setelah merilis single "W.K.
(2010) dan "City of Ghosts" (2011), kini unit *heavy metal* ber
ledak tinggi dari Palembang ((AUMAN)) melepas album p
Suar Marabahaya. Ada sebelas *track* di dalamnya, di n
dua *track* adalah dua single yang diceritakan tadi dan
versi tafsir ulang lagu dangdut "Macho." Album dibuka de
"Intronitroduction: Year of the Tiger." Kata 'nitro' tersem
dalam judulnya tidak berkhianat, semenjak introduksi drur
saja (yang kemudian dipulas suara gitar berimbuh efek t
lengket a la *sludge*) sangat eksplosif sebagai nitroglycerin.
ruh "Wrathchild" Iron Maiden yang sangat terasa pada intro
"Unholy Terror" namun dengan tempo lebih tinggi. Tensi a
kecepatan tinggi a la *punk rock* masih bertahan di level
sama pada "Viva Rimau! Rimau!" Ketatnya riff dan kera
beat semakin menjadi-jadi di "Suar Marabahaya." "Sub
Teenage Dream Machine" dibuat antemik nan membur
"Brokenhardrock" mengingatkan pada band semacam
N' Roses yang bicara cinta dengan konteks musik *hard*
Tempo turun pada "(We are) the Sons of the Sun" dan riff
yang *grungy* membuatnya membakar. "Sangkakala Apok
masih bertempo rendah namun provokatif. Ruh NWOBHM te
kembali pada permainan duet *lead-guitar* di satu bagian
Dengan album ini ((AUMAN)) berani menunjukkan warna
belang sendiri dengan menjadi distingtif di tengah tren r
southern rock masa kini. **[RAMA WIRAWAN]**

LEPAS LANDAS
Alur EP
Label: Hujan! Rekords
Format: Digital Download
Nilai: 2.5 dari 5

Rapi, namun belum sangat impresif

Jika remaja tanggung yang mendengar empat lagu dari album mini ini besar kemungkinan mereka akan berkata, "Lagu-lagunya enak semua." Tentu itu hak mereka. Sama hal nya ketika pendengar album ini mempunyai tingkat usia lebih tua dan mempunyai hak untuk menilai berbeda. Tapi itu berarti album mini ini belum mencapai keadaan di mana segala umur bisa menikmati atau menyukainya walau permainannya rapi. Dengar saja saat *track* pembuka berjudul "Teriak" dimulai. Lagu itu sangat kekinian dengan nuansa yang sering disebut anak jaman sekarang sebagai *pop punk*. Lagu kedua berjudul "Melawan Hari Tanpa Waktu" masih terdengar similar dengan yang pertama dari *sound* gitar dan tempo cepat. Masuk ke *track* ketiga, "Lepas Landas," perubahan dinamika terjadi. Di sini ritme lagunya terdengar lebih sederhana dibanding dua lagu awal dan bisa dijadikan sarana relaksasi setelah emosi dibuat naik dengan dua lagu awal bertempo cepat. Pada lagu penutup "Kota Hujan," Lepas Landas menampilkan satu buah lagu untuk mengapresiasi kota tempat mereka tinggal (Bogor). Lagu ini menjadi lagu paling baik di antara tiga lagu lain karena kaya akan kretifitas. Salah satu contohnya adalah bagaimana atmosfer *hip hop* diselipkan di tengah lagu. Jika memainkan lagu ini di atas panggung apalagi di kota Bogor, *sing along* dari penonton dan umpanbalik positif tentu sangat mungkin mereka dapatkan. **[ANDREW MAHARDIKA]**



OATH
Compendium of Suffering EP
Label: Grieve Records
Format: Kaset
Nilai: 2.5 dari 5

Apik, namun minus kejutan

Seperti lagu-lagu dari band-ba
doom/ sludge metal tipikal yang menawarkan tempo rend
suara gitar dan gitar bass berat nan kotor, serta pengulang
pengulangan pola nyaris tanpa kejutan, seperti itu ju
lah materi yang disuguhkan oleh band *sludge metal* a
Bandung, Oath, dalam album mini pertamanya, *Compendi
of Suffering*. Empat lagu di dalamnya dari judulnya sud
terbaca menanggung *misanthropy* layaknya tema um
dalam subgenre musik yang mereka usung (arti nama ba
ini sendiri dalam bahasa Indonesia berarti "kata kutuk
dan arti dari tajuk album mininya sendiri ialah "ringkas
dari penderitaan"): "Benci," "Cerita Dusta," "Jenuh" d
"Penderitaan." Dari segi kualitas, album ini terbilang cuk
berhasil digarap dengan apik. Terasa dari bagaimana O
mempunyai wawasan mumpuni soal *sludge* atau *doo*
Sehingga mereka berhasil menjadi sebuah unit mu
pengusung langgam serupa, yang tak terdengar timpang d
band-band sewarna dengannya di seberang laut seperti Ir
Monkey, Cough, atau Zoroaster. Namun, dari segi kreatifit
tampaknya Oath memerlukan lebih banyak waktu unt
menemukan satu formula baru yang sangat mewakili—d
hanya mewakili—dirinya sendiri. Supaya ketika mendeng
musik yang mereka bawakan, orang tidak terbayang-baya
band-band lain pengusung panji *doom* yang lahir lebih d
dan karenanya lebih dulu terkenal. **[RAMA WIRAWAN]**



ING HIM HOME
gh Jackman menjajal teknik vokalnya
am film musikal, bersanding dengan
ne Hathaway

LES MISÉRABLES
Sutradara: Tom Hooper
Pemain: Hugh Jackman, Anne Hathaway, Samantha Barks, Russel Crowe
Nilai: 4.5 dari 5

Tahun 1862, ketika novel karya Victor Hugo diterbitkan, istilah *"Les Misérables"* ditujukan kepada golongan *underdog* saat itu. Mereka adalah orang buangan dan pemberontak yang menolak penolakan dari masyarakat.

Tahun 1985 tidak ada lagi yang mengucapkan *"Miserables"* melainkan *"Les Miz,"* yang sebenarnya beda dengan arti aslinya. Para *Miz* tidak perlu makanan, tempat tinggal, atau pakaian—katering dan *crew backstage* menyediakan itu semua untuk mereka. Yang mereka butuhkan adalah pencahayaan yang baik, pengaturan panggung dan penonton yang antusias. *Miz* adalah salah satu contoh kehebatan dari hal yang kita sebut *manship*. Mereka yang memainkan cerita karya Hugo dalam versi *broadway*. Kini, Tom Hooper mengambil langkah ke n untuk melakukan serangan antara *misérable* dan *miz*. Seorang Hooper, yang berselera tinggi dengan kebanggaannya dua lalu lewat *The King's Speech*, berani untuk mengerjakan film musikal.

Film adaptasi ini akan memuaskan kedua penggemar cerita baik dari bentuk novel karya Victor Hugo ataupun versi *dway*. Pasti Anda akan menemukan diri Anda ikut bersenandung di beberapa nomor di musikal ini. Hal yang baik untuk t memperkenalkan kisah klasik sastra Perancis mengenai cinta, hukum dan revolusi pada masanya.

Musik dan akting para aktor yang ciamik untuk karakter Jean Valjean (Hugh Jackman), Fantine (Anne Hathaway) dan ine (Samantha Barks) disampaikan dengan pertunjukan luar biasa dan suara mereka yang memikat penonton tenggelam n pengalaman emosional sepanjang film. Namun, sayang untuk karakter Javert (Russel Crowe), kinerjanya dalam beberapa or klasik tidak sepadan seperti karakter yang lain. Tetapi acungan jempol paling tinggi ditujukan ke efek visual untuk ggambarkan Paris di abad ke-19. Tidak heran kalau film ini memenangkan penghargaan bergengsi, Golden Globes, untuk gori musikal terbaik. Sempurna. **[AMALIA MAS'AD]**



LLING IS MY BUSINESS
aya penangkapan gangster
endaris yang kejam dan licin

GANGSTER SQUAD
Sutradara: Ruben Fleischer
Pemain: Sean Penn, Ryan Gosling, Josh Brolin
Nilai: 2.5 dari 5

Gangster Squad merupakan film yang diambil dari kisah nyata mengenai gangster legendaris di Amerika tahun 40-an, Mickey Cohen (Sean Penn). Dimulai dengan pertunjukan kejam dari Cohen sejak *scene* awal, menunjukkan betapa kejinya karakter ini. Kejahatan yang dilakukan oleh Cohen memang berlapis sehingga membuat para pihak kepolisian gerah. Departemen Kepolisian Los Angeles, Sersan William Parker (Nick Nolte), akhirnya menunjuk Sersan John O'Mara (Josh Brolin) untuk langsung terjun dan menangkap Mickey Cohen. Dibantu istrinya, Connie (Mirielle Enos), O'Mara mulai membentuk tim kecil pemberantas Cohen.

Tim ini bisa dibilang *"the dream team"* untuk kelas gangster. Max "Cowboy" Kennard (Robert Patrick) yang rut majalah The True Detective merupakan penembak paling jitu saat itu. Untuk penyadapan, ditunjuklah Conway Keeler anni Ribisi) yang memang jenius di bidang itu. Tim ini juga memiliki Coleman Harris (Anthony Mackie), *the handy guy when nes to a knife*. Dan juga Navidad Ramirez (Michael Peña), yang memiliki *the Latino muscles*. Walaupun tim ini terlihat kuat, baan intervensi pertama mereka ke pusat judi Burbank sempat gagal. *Luckily, they're alive*. Akhirnya setelah berunding lagi, klah Sersan Jerry Wooters (Ryan Gosling), seorang casanova santai yang kebetulan juga dekat dengan perempuan Cohen, e Faraday (Emma Stone).

Banyak hal yang bisa dilihat di film ini. Kostum-kostum yang mewah, *scene* tembak-menembak yang mendebarkan, dan lupa aktor-aktor tampan. Kisah film ini seharusnya bisa dilihat kompleksitasnya tapi sayang itulah yang hilang di *Gangster d*. Menyenangkan memang, tapi dangkal. Sayang, semakin serius film ini berjalan, semakin mudah tertebak jalan ceritanya. beberapa celah yang mencolok muncul di beberapa *scene* yang sebenarnya tidak perlu. Tetapi seluruh koneksi yang terjadi a Gosling dan Brolin tetap terasa dinamis walau drama yang ada kurang menendang. **[AMALIA MAS'AD]**

Foto: Universal Pictures (Les Misérables), Cinematoria (Gangster Squad)

Skena Bekasi Dulu dan Sekarang

Oleh Bayu Arif Budiman (vokalis Memshoot)

Ketika ditawari untuk menulis di rubrik ini, saya agak berpikir apa yang mesti saya tuangkan untuk membahas segala hal yang terjadi dalam skena Bekasi. Sebab menurut saya banyak sekali hal yang bisa dibahas dari skena kota ini. Dan, sebab lainnya lagi, menurut pandangan saya laju arus hiruk pikuk skena di kota ini sangat pesat. Makin ke sini makin terlihat segala macam aktivitasnya dan menjadi semakin merakyat—tidak lagi menjadi hal tabu seperti saat dulu saya baru memulai mencari tahu dan dengan sengaja terjerumus di dalamnya. Walau sampai sekarang kota ini tidak banyak mencetak nama-nama band yang benar-benar bisa menunjukkan taring ke permukaan hingga membuat kota-kota lain merasa terperangah dan takjub dengan kehadirannya, tapi saya berani mengakui keramaian aktivitas skena di kota ini lebih ramai dari kota-kota lain—sekali pun Jakarta atau Bandung. Bagaimana tidak? Di Bekasi gigs bisa terjadi empat kali dalam satu hari! Itu baru dalam satu hari. Hitung sendiri dalam satu minggu ada berapa kali pengadaan *show* band di kota patriot ini.



"Saya cukup beruntung bisa merasakan era geliat skena pada masa yang lalu. Di mana setiap gigs yang diadakan arah konsep dan pendedikasiannya jelas."

Sayang, pesatnya laju pergerakan aktivitas skena di kota ini tidak dibarengi dengan konsep benar-benar matang dan brilian untuk diterapkan dalam sebuah acara musik komunitas atau yang kita sebut gigs. Sehingga setiap gigs yang diadakan terlihat kurang greget atmosfernya dan agak terlihat seragam antara gigs satu dengan gigs yang lain. Sangat berbeda ketika era tahun 1999 sampai dengan 2005, di mana setiap gigs sangat menyenangkan untuk didatangi dan dilihat. Ya, itu bisa karena banyak faktor. Salah satunya faktor *rundown* yang tidak sepadat sekarang, yang bisa mencapai tigapuluh band dalam setiap pengadaan gigs. Tapi saya lebih takjub melihat geliat pemuda-pemudi pada saat ini. Bagaimana tidak, dari mayoritas gigs yang diadakan di kota patriot ini, anak muda yang masih terbilang belia mendominasi pengadaannya. Malah saya kadang jadi suka minder sendiri, terkagum-kagum dan dalam hati berkata: "Hebat kok masih muda-muda bisa dan berani melakukan sesuatu yang cukup mengambil resiko. Sebab di era yang saya sebutkan tadi tidak banyak anak muda belia, 'ABG' kata lainnya, yang berani melakukan hal semacam itu. Pada saat itu mereka cukup datang menjadi penikmat suasana hingar bingar.

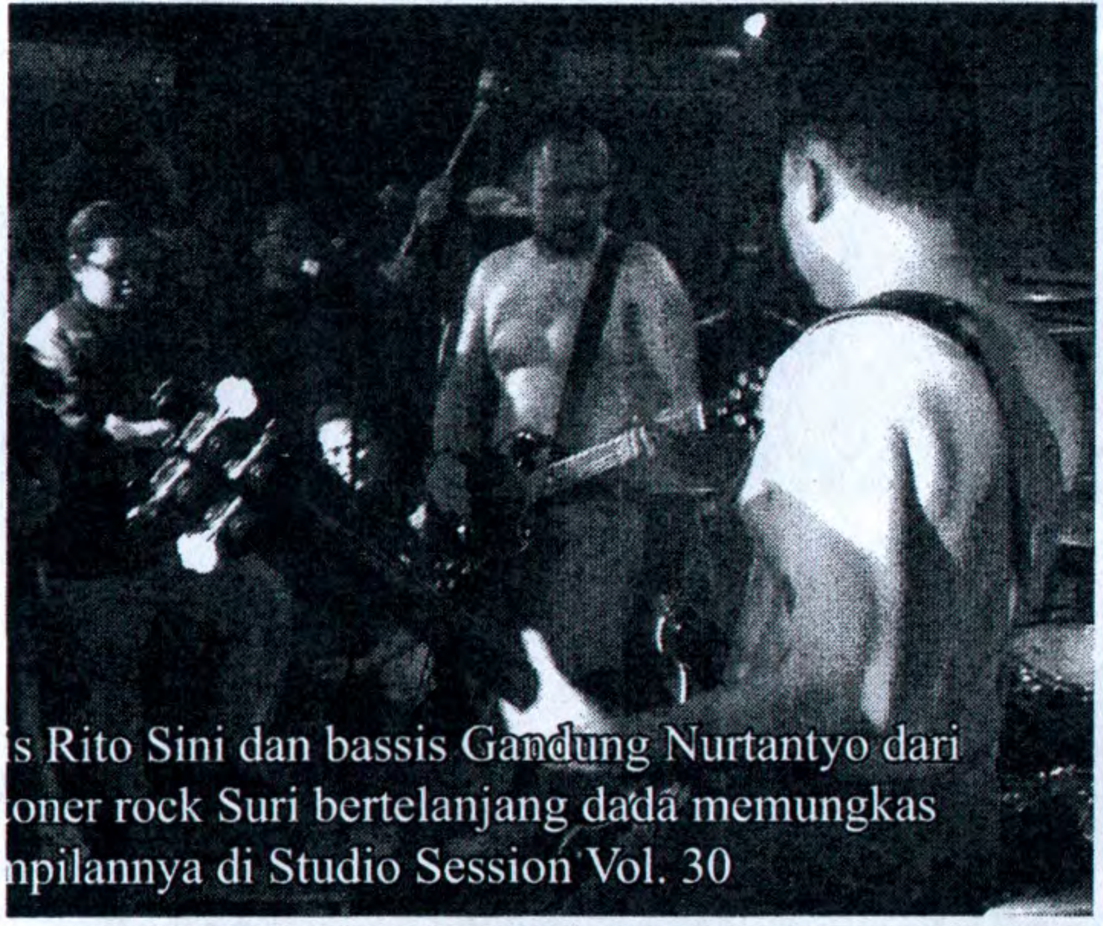
Lepas dari ketakjuban saya kepada mereka—para pemuda tanggung dengan semangat yang tak tanggung—akan lebih baik bila semangat yang mereka punya ditempa dengan cara kerja yang luar biasa. Tidak dengan cara kerja dan konsep yang mereka lakukan sekarang. Tapi di sini saya tidak mau menjadi pihak yang menggurui atau memberi peraturan harus begini dan begitu. Toh, saya juga tidak bisa dan mungkin tidak mampu melakukan sebagaimana yang mereka telah lakukan. Malah justru sebaliknya saya harus belajar kepada individu-individu seperti mereka, yang be mengadakan gigs dengan nilai rupiah tidak sedikit dan bisa meraup keuntu Walau pernah terdengar kasus EO ber para pemuda-pemudi unyu-unyu itu r menombok dan sampai menggad ponsel sebagai jaminan. Kenapa dai saya terus membicarakan para pe yang umurnya cukup jauh dari Karena yang saya lihat dan pantau, pemuda yang kini tidak lagi muda, laya saya yang terus berubah umurnya, tidak banyak yang memprakarsai baik yang komersil kolektif. Tapi itu sa saja. Sebab ser berumur semakin ba pula hal yang harus dihadapi dan di seperti kebany manusia normal umumnya. Apa itu? kita tahu semua lah. Bekerja, berkeluarga dan mengump pundi-pundi harta agar bisa memanjang penggunaannya keturunan kita.

Yang jelas saya cukup beruntung bisa merasaka geliat skena pada masa yang lalu. Era di mana aula Ur (Universitas Islam 45) masih jaya. Di mana setiap gigs diadakan arah konsep dan pendedikasiannya jelas. V memang gigs tempo dulu lebih cenderung tidak mencamp satu genre dengan genre yang lain. *Metal* ya *metal* s band yang *perform*, *punk* ya *punk* semua band yang be (mungkin ada sisipan beberapa band oi!) dan *hardco hardcore* semua yang memompa energi untuk meliar di dansanya. Dan ingatan saya cukup kuat, dahulu setiap yang datang pasti selalu ramai. Sampai-sampai temp seperti *overload*, mau meledak, tidak kuat menampung pengunjung yang datang. Poin jelek gigs masa silam satu: budaya jebol-menjebol gigs yang sering terjadi di pengadaannya. Terlebih itu gigs *punk*. Tapi, ya *alhamdu* seperti yang kita rasakan bersama budaya sangat meru seperti itu sudah terkikis menghilang.

Masih banyak sebenarnya yang mau saya jabarkan pa lebar di sini (sekali lagi, ini semua menurut cara par saya tentunya), tapi takut nantinya membuat kalian dan muntah. Hahaha. Terimakasih untuk kalian yang se meluangkan dua mata menyimak tulisan ini yang saya terlihat seperti curhatan personal. Hahaha. Semoga ser ramainya aktivitas di skena kota yang tingkat polusinya tinggi ini, dibarengi dengan cara kerja yang cerdas individu-individu di dalam melakukan pengelolaannya. Ba pengada acaranya, penontonnya dan band-bandnya se Sebab harapan kita secara garis besar pasti sama se ingin arah skena di kota kita lebih maju dari segi apa pu Tetap maju tanpa ragu dan terus bersatu!

Bayu Arif Budiman adalah vokalis unit hardcore punk asal Bekasi yang terbentuk sejak tahun 1999 namun sempat vakum dan baru kembali pada 2005, Memshoot. Band ini baru merilis satu album 2006, dan kini sedang dalam proses penggarapan album baru.

Foto: Dok. Pribadi



is Rito Sini dan bassis Gandung Nurtantyo dari
toner rock Suri bertelanjang dada memungkas
mpilannya di Studio Session Vol. 30



stoner metal asal Bandung, Komunal, turut
buat pecah suasana di Borneo Beerhouse,
ta, pada Studio Session Vol. 30



Vokalis Arian13 (kiri) dan Ricky Siahaan (kanan) dari
Seringai saat menjadi pemungkas Studio Session Vol. 30 di
Borneo Beerhouse, 20 Desember 2012 silam.



Gitaris Adhitya Adinugraha dan bassis Ade Purnama
ari Pure Saturday yang memungkas peluncuran toko
Ouval Research teranyar di Surabaya



Mbeng Danza, vokalis The Corals, saat tampil di
Bekasi Tak Bergetar #1, 12 Januari 2013



The Milo menjadi penampil di
peluncuran toko Ouval Research terbaru
di Surabaya pada 19 Januari 2013 lalu

to: Nadi Tirta Pradesha (Suri, Komunal, Seringai), Aldi Fathan Putradiwan (The Corals), Malik Ganis Ilman (The Milo, Pure Saturday)

PLAK!

DROP POINTS

BEKASI:

SUICIDE ANTHEM
Jl. Sedap Malam No. 15A, Taman Galaxy,
Bekasi, Jawa Barat - Indonesia.
Telp: 081310222356

STRIVE
Komplek Ruko Perum Puri Cendana 1 Blok AA No.
35 Tambun Selatan, Bekasi. Telp: 085722669721

JAKARTA:

LAWLESS JAKARTA
Kemang Selatan 8 No. 67k Jakarta Selatan. Telp:
(021) 7192871

HERMIT ROCKSHOP JAKARTA
Kompleks PTB Blok M3 No. 10, Duren Sawit,
Jakarta Timur 13250.
Telp: (021) 8601029 / 085710641800

DOORS STUDIO
Jl. Pisangan Baru Tengah No. 48 RT 002/ RW 014
Jakarta 13110.
Telp: (021) 85904982

FIRECATZ
Jl. Raya Pondok Gede No. 21, Lubang Buaya,
Jakarta Timur.
Telp: (021) 92093380

DEPOK:

TNT MUSIC
Depok Town Square Blok GS 7/7, Jl. Margonda
Raya, Depok.
Telp: 087881518510

BOGOR:

KEBUN SUARA
Jalan Raya Bojong Menteng Ciomas No 53 Pasir
Mulya, Bogor Barat. Telp: 081282370193

OBVIOUZ DISTRO
Jl. Binamarga No. 10, Bogor.
Telp: (0251) 8390109

BANDUNG:

OMUNIUUM
Jl. Ciumbuleuit 151 B Lantai 2 Bandung 40141 Te
(022) 2038279

TOBUCIL
Jl. Aceh No. 56, Bandung 40113.
Telp: (022) 4261548

SEMARANG:

DISTRICT SIDES
Jl. Pleburan Barat 3C Semarang.
Telp: (024) 91500 600

JAVIER ROCKSTORE / AL STUDIO
Jl. Wonodri Sendang Raya No. 10 Semarang. Telp
085728969688

SOLO:

BELUKAR ROCKSHOP
Jl. Pandudewanata 155 Kartopuran Surakarta, Jav
Tengah 57152. Telp: (0271) 648079 / 0857251916

KLATEN:

PARANOID SHOP
Jl. Majegan 06/01 Wonosari, Trucuk - Klaten Jawa
Tengah 57467. Telp: 087834988269

YOGYAKARTA:

SEVEN SOULS
Jl. Cendrawasih Komplek Kolombo No. 4.
Telp: (0274) 583789

SURABAYA:

HERMIT ROCKSHOP SURABAYA
Jl. Brawijaya No. 1A Surabaya Jawa Timur
Telp: 085733397666

PALEMBANG:

RAW
Jl. Jaksa Agung R. Soeprapto, Palembang.
Telp: 081994903891

EINFALTRUE CULTR.
Telp: (0711) 412154

MEDAN:

OMERTA
Jl. Wahid Hasyim No. 9 Medan.

Klik http://plakzine.tumblr.com

untuk memeroleh banyak



FREE-DOWNLOADS